

**STRATEGI PENYEBARAN ISLAM SUNAN GUNUNG JATI
MELALUI POLITIK KESULTANAN CIREBON (1479-1568)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh:

NINDIA FARAH ISLAMIATI

NIM: 1717503025

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PROF. K.H.
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nindia Farah Islamiati
NIM : 1717503025
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479-1568)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan tunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Februari 2023

Saya yang menyatakan



Nindia Farah Islamiati
NIM. 1717503025



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui
Politik Kesultanan Cirebon (1479-1658)**

Yang disusun oleh Nindia Farah Islamiati (NIM 1717503025) Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 197002051998031001

Penguji II

Fitri Sari Setyorini, M.Hum
NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 3 April 2023

Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Purwokerto, 01 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Nindia Farah Islamiati
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada, Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Nindia Farah Islamiati
NIM : 1717503025
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479-1568)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti M.Ag.
NIP. 197111042000032001

STRATEGI PENYEBARAN ISLAM SUNAN GUNUNG JATI MELALUI POLITIK KESULTANAN CIREBON (1479-1568)

Nindia Farah Islamiati

NIM: 1717503025

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Jl. A. Yani 40-A (+6281) 635624 Purwokerto 53126

nindiafarah91@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran Islam di Cirebon yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati menjadi topik yang masih hangat untuk terus dikaji hingga saat ini, tentang bagaimana caranya Islam masuk ke kota Cirebon dan seperti apa Sunan Gunung Jati memperkenalkan Islam serta menyebarkannya. Mengingat daerah ini memiliki keunikannya tersendiri seperti adanya bahasa Cirebonan yang tidak mendominasi pada bahasa Sunda ataupun bahasa Jawa. Dengan kata lain, penyebaran Islam di Cirebon membutuhkan sosok pemimpin seperti Sunan Gunung Jati yang memainkan peranan penting baik dari segi politik, sosial budaya, dan keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam dan menganalisis serta mendeskripsikan Strategi penyebaran Islam melalui Politik Kesultanan Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan metode pengumpulan data melalui *library research*. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, uji keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peranan Sunan Gunung Jati sangat penting dalam proses pembangunan masyarakat melalui pendidikan ilmu agama. Ketika Sunan Gunung Jati datang ke Cirebon, beliau tidak melakukan gerakan yang membuat masyarakatnya merasa terancam. Melainkan dengan strategi politik Kesultanan Cirebon serta memadukan unsur-unsur keagamaan yang damai juga unsur seni, budaya, sosial, dan ekonomi. Beliau juga berhasil melakukan penyebaran Islam di Cirebon dengan cara memerankan tokoh politik dalam pemerintahan, pendakwah yang lebih mendahulukan unsur sosial budaya serta melalui proses agama.

Kata Kunci : Peran, Penyebaran Islam, Strategi Politik Kesultanan Cirebon.

POLITICAL STRATEGY OF ISLAMISATION IN THE SULTANATE CIREBON DEPENDS BY SUNAN GUNUNG JATI (1479-1568)

Nindia Farah Islamiati

NIM: 1717503025

State Islaamic University of Prof. K.H. Sifuddin Zuhri
A. Yani Street 40-A (+6281) 635624 Purwokero 53126
nindifarah91@gmail.com

ABSTARCT

The spread of Islam in Cirebon by Sunan Gunung Jati is a topic that is still hot to continue to study today, about how Islam entered the city of Cirebon and how Sunan Gunung Jati introduced Islam and spread it. Considering that this area has its own uniqueness, such as the Cirebonan language which does not dominate Sundanese or Javanese. In other words, the spread of Islam in Cirebon requires a leader like Sunan Gunung Jati who plays an important role both from a political, socio-cultural and religious perspective. The purpose of this study is to analyze and describe the role of Sunan Gunung Jati in spreading Islam and analyzing and describing the strategy of spreading Islam through the Politics of the Cirebon Sultanate. This study uses historical methods with data collection methods through library research. Meanwhile, data analysis uses data reduction, data presentation, data validity test, and conclusion drawing. Based on the results of this study it can be concluded that the role of Sunan Gunung Jati is very important in the process of community development through religious education. When Sunan Gunung Jati came to Cirebon, he didn't make any moves that made his people feel threatened. But with the political strategy of the Cirebon Sultanate and combining peaceful religious elements as well as artistic, cultural, social and economic elements. He also succeeded in spreading Islam in Cirebon by playing a political figure in government, preaching who prioritized socio-cultural elements and through religious processes.

Keywords: Role, Spread of Islam, Political Strategy of the Sultanate of Cirebon.

MOTTO

Ing Panemu Aja Gawe Tingkah (Bila Berilmu Jangan Sombong).
-Sunan Gunung Jati

Tiada Usaha Yang Berhasil Tanpa Dibarengi Dengan Doa.
-Nindia Farah i



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk karya sederhana ini, saya persembahkan kepada :

1. Kepada diriku sendiri yang terus berusaha bangun dan bangkit untuk menyelesaikan tahapan hidup yang satu ini.
2. Orang tua tercinta, Bapak Sutikno S.pd.I dan Ibu Durti. Saya tidak mungkin dapat menulis lembaran hidup hingga saat ini tanpa adanya untaian doa serta cucuran keringat, kasih sayang, dan cinta dari mama dan bapak.
3. Kakak kebanggaan Eka Candra Priatma S.Kom yang kehadirannya telah membantu memotivasi saya dalam segala hal sehingga saya dapat menyelesaikan proses kuliah saya, dan kakak ipar sekaligus teman saya Mba Nurul Fadhilah yang telah membantu mendoakan saya agar segera terselesaikan nya skripsi saya.
4. Adik tersayang Najmah Khoirunnisa yang telah membuat saya mendapatkan suntikan semangat dan juga yang telah memberikan perhatian serta bantuan dalam menemani saya menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada ibu pembimbing skripsi saya, ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag. yang senantiasa sabar membimbing saya yang kerap kali telat menyetorkan hasil tulisan penelitian saya.

Terimakasih karena telah memberikan limpahan kesabaran serta dukungan untuk membuat saya tetap mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Teman seperjuangan serta patner dalam hal mengeluh akan lelahnya hidup yang senantiasa mau menjadi telinga disaat berisiknya kepala saya, Salma dan Mba Antin. Terimakasih atas dukungan hingga skripsi ini dapat selesai.
7. Kepada orang-orang yang selalu menganggap saya tidak mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan kepada orang-orang yang kerap kali bertanya juga membandingkan "kapan skripsimu selesai? si itu sudah menyelesaikan skripsinya".

Terimakasih atas motivasi dan pertanyaan yang menyadarkan saya ketika saya malas mengerjakan skripsi.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Kosonan Tunggal:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	Hâ	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	khâ	Kh	ka dan ha
د	dâl	D	De
ذ	zâl	z	ze (dengan titik diatas)
ر	Râ	R	Er
ز	zâ'	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sâd	s}	es (dengan titik dibawah)
ض	dâd	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Tâ	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zâ	z}	zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fâ'	F	Ef
ق	qâf	Q	Qi
ك	kâf	K	Ka
ل	lâm	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	wâw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Yâ	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata – kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d’ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D’ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
2.	أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
3.	لعن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
2.	القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
2.	الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulis Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al – furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as – Sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479-1568)*”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, semoga kita tergolong umat yang mendapatkan pertolongan di hari akhir kelak.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan untuk memperoleh gelar sarjana humaniora.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dari segi materi dan isi. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan lancar, maka penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saofuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan kesabaran. Tanpa bimbingan beserta sarannya belum tentu skripsi ini akan terselesaikan dengan baik.
5. Arif Hidayat, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
6. Waliko, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi dari awal perkuliahan hingga akhir skripsi ini ditulis.
7. Dosen dan staf karyawan akultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
8. Keluarga sekaligus teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017, terima kasih atas segala canda, tawa, dan kebersamaan kita selama ada di bangku perkuliahan.
9. Teman-teman terbaikku, salma, mba antin noviantin, dwi prastiwi, dea rizki maulani, mya diva alfiani, erni indah sari, dan muhammad valdi haris sulhak. Terimakasih tanpa kalian mungkin hari hari saya akan kesepian, meskipun sekarang masing-masing telah sibuk dengan kehidupannya.
10. Terimakasih untuk personil Bangtan Sonya, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoesok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, para artis hybe labels yang tidak bisa disebutkan satu-satu dan lagu-lagu spotify. Karya-

karya kalian menemani saya bangkit dari keterpurukan serta rasa semangat yang hilang juga telah proses penulisan skripsi saya.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Purwokerto, 27 Maret 2023



Nindia Farah Islamiati
1717503025



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II	RIWAYAT HIDUP SUNAN GUNUNG JATI DAN SEJARAH KESULTANAN CIREBON	19
	A. Sejarah Hidup dan Silsilah Sunan Gunung Jati	19
	B. Riwayat Pendidikan Sunan Gunung Jati	24
	C. Letak wilayah Kabupaten Cirebon	29
	D. Sejarah Terbentuknya Kesultanan Cirebon	31
BAB III	STRATEGI PENYEBARAN ISLAM SUNAN GUNUNG JATI MELALUI POLITIK KESULTANAN CIREBON	35
	A. Perkembangan Politik Kesultanan Cirebon	35
	1. Perkembangan Politik Masa Kerajaan Pajajaran	36
	2. Perkembangan Politik Masa Sunan Gunung Jati	39
	B. Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati	44
BAB IV	PENUTUP	55
	A. Kesimpulan	55
	B. Saran	56
	DAFTAR PUSTAKA	58
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar Peta Kota Cirebon

Gambar 2 Gambar Keraton Cirebon

Gambar 3 Gambar Masjid Agung Cirebon

Gambar 4 Gambar Patung Harimau Putih sebagai Lambang Keluarga Pajajaran.

Gambar 5 Gambar Bangunan Mande Pengiring (tempat duduk bagi para pengiring Sultan) pada kompleks Kearton Kasepuhan Cirebon.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Gambar-Gambar Penelitian

Lampiran 2 : Surat-Surat Penelitian

a. Rekomendasi Munaqosyah

b. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 : Sertifikat-Sertifikat

a. Sertifikat BTA/PPI

b. Sertifikat Aplikom

c. Sertifikat Keterangan Lulus Komprehensif

d. Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa Arab

e. Sertifikat Lulus Pengembangan Bahasa Inggris

f. Sertifikat PPL

g. Sertifikat KKN

Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Tentang masuknya Islam ke Indonesia, terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan. Pada abad ke-13 M, disebutkan bahwa di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Hal ini ditandai oleh adanya persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang terjalin pertama kali di daerah pesisir Aceh. Oleh karena itu, proses Islamisasi sudah terjadi sejak adanya hubungan dagang atau persentuhan-persentuhan antara pribumi dengan bangsa-bangsa Muslim yang datang ke Nusantara. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di Nusantara ini berdiri di pesisir Aceh, yaitu kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke-13 (Yatim, 2017: 196-197). Adapun berkembangnya agama Islam di Indonesia sendiri disebabkan terjadinya kemunduran kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu Budha.

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/03: 85

الْخَيْرَيْنِ مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِينًا الْإِسْلَامَ غَيْرَ يَبْتَغِ وَمَنْ

Terjemahannya:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan (diterima agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Aminullah, 2015: 3).

Adapun strategi penyebaran Islam yang terjadi di Indonesia melalui beberapa tahapan. Pertama, melalui jalur perdagangan. Awalnya Islam merupakan komunitas yang minoritas dan kurang berarti. Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai penjuru dunia yang berlangsung lama membuat komunitas Islam semakin besar, yang akhirnya terbentuk masyarakat muslim. Selain berdagang, para pembawa agama Islam dari berbagai kawasan tersebut juga menyebarkan agama yang dianutnya, dengan menggunakan sarana pelayaran. Kedua, melalui jalur dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh yang merangkap tugas menjadi seorang pedagang. Proses dakwah tersebut pada mulanya dilakukan oleh perseorangan atau individual. Ketiga, melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, mubaligh dengan pribumi Nusantara. Ke empat, melalui jalur pendidikan (Yatim, 2017: 198).

Menurut (Soesilo, 2007: 35), pada pertengahan abad ke-13, di pesisir Aceh sudah terjadi transaksi jual beli antar orang-orang Arab, Persia, India, dan Cina dengan masyarakat setempat. Hubungan orang-orang Nusantara dengan para saudagar yang datang dari Persia, Arab, India, dan Cina melalui jalur laut, yang mana melalui pelabuhan-pelabuhan besar yang ada di Aceh. Aceh kemudian melebarkan kekuasaannya ke Selatan sampai ke Pariaman.

Kapal-kapal yang dari pantai Sumatera, juga memasuki Selat Sunda menuju pelabuhan-pelabuhan di pantai Utara Jawa.

Sebagaimana islamisasi di daerah lain, islamisasi di Jawa juga berangkat dari daerah pesisir. Proses pergeseran menuju pedalaman, menurut Kuntowijoyo adanya proses pergeseran tersebut ditengarai sebagai pergeseran Islam kosmopolit menuju Islam agraris dan Islam yang mistik (Kuntowijoyo, 1995: 133). Tentang kapan masuknya Islam di Jawa terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara para ahli. Namun, menurut beberapa para ahli proses Islamisasi di Jawa sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, dengan ditandai hancurnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu Budha dan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Loran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M). Perkembangan Islam di pulau Jawa juga ditandai bersamaan dengan melemahnya kekuasaan raja Majahapit.

Hal itu menjadi peluang kepada para raja-raja Islam pesisir untuk memperkuat kekuasaan dengan strategi membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan Sunan Kudus yang merupakan salah satu waliullah dari sembilan wali yang dikenal dengan penamaan *Wali Sanga*. Sunan Kudus merupakan raja dari keraton Kudus atau kerajaan Demak, kerajaan Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat dan juga menjadi Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa (Yatim, 2017: 199).

Perkembangan Islam di Jawa tidak terlepas dari peranan para *Wali Sanga*. Kata *wali* sendiri berasal dari bahasa Arab *wala* atau *waliya* yang

diartikan *qarabba* yaitu dekat (Arif, 2016: 101-103). Menurut beberapa pemahaman yang berkembang di Jawa, sebutan wali merupakan satu sebutan terhadap seseorang yang dianggap mempunyai ilmu yang lebih mumpuni. Dalam kaitan ini ditemukanlah istilah *Wali Sanga* atau Sembilan orang *Waliyullah*, penyebar terpenting agama Islam di Tanah Jawa. Di mata para penganut ajaran Islam, para wali dipandang sebagai orang-orang yang dekat bahkan bisa dikatakan para kekasih Allah, mereka diyakini mempunyai ilmu-ilmu yang kebanyakan orang tidak mempunyainya. Para wali tersebut juga diyakini mempunyai kekuatan batin yang kesuciannya terjaga. Untuk kata *Sanga* sendiri mempunyai artian angka hitungan Jawa yang berarti sembilan (Anita, 2014: 247). Di Jawa *Wali Sanga* juga lebih dikenal dengan nama *sunan*. *Sunan* di dalam budaya suku Jawa merupakan sebutan bagi seseorang yang diagungkan dan juga dihormati, karena kedudukan serta jasa-jasanya kepada masyarakat (Suryaman, 2015: 17).

Nilai-nilai luhur dalam kepemimpinan yang berasal dari peradaban Islam telah dicontohkan oleh raja-raja dari kerajaan Islam di Nusantara dan juga oleh para Wali, khususnya peran para *Wali Sanga* atau Wali Sembilan yang telah menyebarkan ajaran Islam di Tanah Jawa. Salah seorang diantara para *Wali Sanga* tersebut ada yang berhasil menjadi seorang pemimpin politik dan juga menjadi seorang pemimpin spiritual dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai serta etika keIslaman dan kearifan tradisi lokal, ia adalah Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati merupakan sosok pemimpin yang adil dan bijaksana. Ditangannya berpadu antara kekuasaan politik dan kekuasaan spiritual. Perpaduan antara kekuatan politik dan kekuatan spiritual ini mampu mengontrol hal-hal yang berkaitan dengan masalah ritual dan upacara-upacara keagamaan, tetapi juga dapat mengontrol bidang sosial kemasyarakatan, seperti halnya permasalahan-permasalahan ekonomi, pendidikan, pertahanan, keamanan dan kebijakan politik (Heru, 2012: 173-174). Keistimewahan yang ia miliki menjadikannya seorang pemimpin atau raja yang sukses. Hal ini terbukti dengan dibangunnya “dua peradaban Islam” di tanah sunda pada masa itu, yaitu Cirebon dan Banten (Sulendraningrat, 1974: 20-22).

Giri Amparan Jati atau yang lebih dikenal dengan nama Gunung Jati, sebuah bukit kecil dari dua bukit yang berjarak kurang lebih 5 km sebelah utara kota Cirebon. Gunung Jati merupakan tempat yang pernah dikunjungi oleh Walangsungsang (pamannya Sunan Gunung Jati) pada saat mencari ilmu tentang agama Islam pada gurunya yaitu Syekh Nurjati (Sulendraningrat, 1984: 11). Syekh Nurjati merupakan tokoh perintis dakwah Islam pertama di Cirebon. Syekh Nurjati sebelumnya dikenal dengan nama Syekh Datul Kahfi atau Maulana Idhofi Mahdi, selain pangeran Walangsungsang paman dari Sunan Gunung Jati yang berguru kepada Syekh Nurjati, Sunan Gunung Jati pun ikut berguru dengan Syekh Nurjati. Adapun murid Syekh Nurjati yang lainnya yaitu Nyi Mas Rara Santang (Syarifah Mudaim, ibunda Sunan Gunung Jati), Syarifah Bagdad/Fatimah (Nyi Mas Penatagama Pesambangan, istri Sunan Gunung Jati, putri Syekh Nurjati), Syekh Quro/Syekh Hasanuddin

(pendiri Pondok Pesantren Karawang, sahabat dari Syekh Nurjati), dan Syekh Bayanillah yang merupakan adik dari Syekh Nurjati (Bambang dan Fatimah, 2007: 37-38).

Kesultanan Cirebon merupakan Kesultanan Islam pertama di Jawa Barat. Kata Kesultanan setidaknya dimulai sejak masa Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal Sunan Gunung Jati, Sunan Gunung Jati memerintah sekitar tahun 1479 M. Kesultanan Cirebon salah satu tempat pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau. Lokasinya di utara pulau Jawa yang menjadi perbatasan antara Pulau Jawa Tengah dan Jawa Barat, menjadikannya pelabuhan dan sebuah penyambung untuk kebudayaan Jawa dan Sunda sehingga terciptanya kebudayaan yang khas, yakni kebudayaan Cirebon yang tidak didominasi oleh kebudayaan Jawa atau pun kebudayaan Sunda.

Sunan Gunung Jati menetap di Cirebon tepatnya pada tahun 1470 M. Penguasa Cirebon sebelum Sunan Gunung Jati yaitu Pangeran Cakrabuana. Pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungsang merupakan orang yang mencetuskan terbentuknya wilayah Cirebon. Dengan semangat tinggi dan ketekunannya Pangeran Walangsungsang atau Cakrabuana menyelesaikan pendudukannya yang diberi nama Caruban Larang yang nantinya akan berubah menjadi Cirebon. Cirebon asal mula dari kata air rebon yang dalam bahasa sunda disebut *Cairebon* (Dadan, 2003: 77-78). Setelah Pangeran Cakrabuana selesai memimpin Cirebon, ia menyerahkan tampuk kepemimpinannya kepada Sunan Gunung Jati, yang merupakan keponakannya. Penobatan Sunan Gunung Jati didukung oleh para *Wali Sanga* yang berperan penting dalam

penyebaran Islam di pulau Jawa, yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati mendapatkan gelar oleh para *Wali Sanga* sebagai panata agama Islam di tanah Sunda juga sebagai Tumenggung Cirebon (Ekadjati, 1991: 101-104).

Sunan Gunung Jati juga mendapatkan gelar *Pandita Ratu* yang memiliki artian mengemban dua tanggung jawab yaitu sebagai kepala pemerintahan (penguasa) ia juga berperan sebagai *Wali Sanga* yang menyebarkan ajaran Islam. Orang-orang Cirebon mempunyai tradisi sendiri untuk menyebut Sunan Gunung Jati, yang disebut *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panata Agama Awaliyah Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rasulullah S.AW* (Sulendraningrat, 1985: 29).

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, Kesultanan Cirebon mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada masa itu, bidang keagamaan, politik, dan perdagangan sangat maju. Langkah awal tindakan politik yang dijalankan oleh Sunan Gunung Jati ialah dengan cara menggalang kekuatan terlebih dahulu dengan kerajaan Demak dan melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Sunda Pajajaran (Dalimunthe, 2016: 54).

Dalam sistem kepemimpinan Sunan Gunung Jati, ditemukan juga keteladanan-keteladanan sosok pemimpin yang arif dan bijaksana, dan juga pesan-pesan moral dalam bentuk petitiyah yang mempunyai kandungan nilai-nilai moral yang sangat dalam (Efendi, 1994: 16). Maka sebab itu, peneliti mengambil tema tokoh Sunan Gunung Jati untuk menjadi bahan penelitiannya. Selain karena keistimewahaan yang dimiliki oleh Sunan

Gunung Jati, tetapi juga sikap bijaksana Sunan Gunung Jati yang melandasi penulisan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam rumusan ini di fokuskan pada peran salah satu tokoh penyebar Islam di Cirebon yaitu Sunan Gunung Jati, peran yang dimaksud adalah peran sosial, keagamaan dan juga peran dalam memperluas wilayah penyebar Islam di tanah sunda. Artinya peran Sunan Gunung Jati dalam aktivitas Islamisasi kepada masyarakat yang mana Sunan Gunung Jati merupakan kepala pemerintah. Dalam konteks ini yang dimaksud keberlangsungan strategi penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam politik Kesultanan Cirebon dan juga untuk menarik perhatian masyarakat Cirebon terhadap Islam. Peneliti memfokuskan kajiannya pada tahun 1479-1568 M, karena pada tahun tersebut Sunan Gunung Jati bertempat tinggal di Cirebon dan menjadi raja menggantikan pangeran Cakrabuana. Untuk tempatnya, peneliti lebih memfokuskan pada wilayah Cirebon serta Kesultanan Cirebon.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Sunan Gunung Jati?
2. Bagaimana Strategi Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam melalui politik Kesultanan Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan biografi Sunan Gunung Jati, dan keadaan wilayah Cirebon serta Kesultanan Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam.
- b. Untuk menjelaskan sistem dakwah atau strategi Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam melalui politik Kesultanan Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penulisan ini adalah:

- a. Manfaat bagi penulis dan prodi SPI: Penelitian ini berguna untuk menggali kreatifitas dalam pencarian sumber sejarah Cirebon khususnya tokoh Sunan Gunung Jati.
- b. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang latar belakang Sunan Gunung Jati dan juga perannya dalam penyebaran Islam di Cirebon.
- c. Manfaat praktis: Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan beberapa tinjauan dan memperhatikan penelitian sebelumnya tentang Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul *Kiprah Sunan Gunung Jati dalam Membangun Kekuatan Politik Islam di Jawa Barat*. Yang ditulis oleh Siti

Fauziah, merupakan mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah membahas tentang Kiprah Sunan Gunung Jati dalam Membangun Kekuatan Politik Islam di Jawa Barat. Pada penulisan jurnal tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penyebaran Islam di tatar sunda Jawa Barat. Tetapi, di samping itu tentunya ada perbedaan, yaitu dalam penulisan jurnal milik Fauziah, ia lebih memfokuskan pada politik praktis yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati di daerah Jawa Barat. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini penulis lebih menekankan tentang Peran Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam melalui kedudukan Raja yang ia miliki.

Kedua, skripsi yang berjudul *Islamisasi di Cirebon (Studi Tentang Peran dan Pengaruh Walangsungsang 1445-1500 m)*. Yang ditulis oleh Siti Zulfah, S.Hum, yang merupakan mahasiswa S1 Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfah membahas tentang Islamisasi di Cirebon studi tentang peran dan pengaruh Walangsungsang pada tahun 1445-1500 M. Pada penulisan skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Islamisasi di Cirebon, yang mana dalam penulisan skripsi oleh Zulfah menggambarkan proses Islamisasi di Cirebon tidak lepas dari peran Walangsungsang sebagai paman Sunan Gunung Jati. Tetapi, di samping itu tentu adanya perbedaan, yaitu dalam penulisan skripsi milik Zulfa, ia lebih memfokuskan dalam proses Islamisasi yang dipengaruhi

Islam tasawuf Walangsungang. Sedangkan dalam penulisan proposal skripsi ini mengkaji penyebaran Islam Sunan Gunung Jati melalui politiknya. Ketiga, skripsi yang berjudul *Peran Pangeran Angkawijaya dalam penyebaran Islam di Cirebon Abad XVI M.* Yang ditulis oleh Siti Zulaikhoh, seorang mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Penelitian yang ditulis oleh Zulaikhoh membahas tentang Peran Pangeran Angkawijaya dalam pengembangan kesenian Islam di Cirebon dan pengaruh yang ditimbulkannya bagi masyarakat Cirebon. Pada penulisan skripsi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama memaparkan penyebaran Islam di Cirebon yang mana di skripsi milik Zulaikha tokoh yang berpengaruh bukanlah Sunan Gunung Jati melainkan Pangeran Angkawijaya. Di samping adanya persamaan, terdapat pula perbedaan, yaitu pada skripsi milik Zulaikhoh lebih memfokuskan pada peran dan pengaruh pangeran Angkawijaya dalam menyebarkan Islam di Cirebon, dengan Legitimasi kekuasaan di bawah Kesultanan Cirebon. Sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokuskan pada Strategi Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di dalam Kesultanan Cirebon, melalui tatanan politik Kesultanan Cirebon yang dijalankan oleh Sunan Gunung Jati. Keempat, skripsi yang berjudul *Peran Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Cirebon.* Yang ditulis oleh Linda Wijaya Samsudin, seorang mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2017. Penelitian yang dituliskan Linda membahas

tentang peran Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Cirebon yang bertujuan untuk lebih menekankan bagaimana peran Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan ajaran Islam di Cirebon. Pada penulisan skripsi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama memaparkan tentang peranan tokoh penyebar Islam di Cirebon yaitu Sunan Gunung Jati. Di samping adanya persamaan, terdapat pula perbedaan, yaitu pada skripsi milik Linda lebih fokus pada peran Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Cirebon secara keseluruhan. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih terfokus pada peran Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Kesultanan Cirebon tahun 1479-1568 M dan membahas tentang latar belakang kehidupan Sunan Gunung Jati hingga sampai dititik ia menjadi seorang kepala pemerintahan.

Berdasarkan literatur yang telah disebutkan di atas, secara akademis mungkin ada beberapa persamaan yang telah ditulis, namun di sini peneliti memberikan perbedaan dari adanya persamaan yang telah dituliskan, khususnya tentang peran Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Cirebon. Dalam penelitian ini penulis akan lebih menekankan tentang Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati melalui Politik Kesultanan Cirebon.

E. Landasan Teori

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teori yaitu teori historis, teori sosial, dan teori politik.

1. Teori Historis

Secara metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan historis.

Dengan pendekatan historis bertujuan untuk memamparkan kenyataan-

kenyataan secara akurat dan tepat yang berkenaan dengan tema dan topik studi ini secara kronologis dan prosedural (Abdurrahman, 2007: 11).

Di dalam pendekatan sejarah memiliki beberapa bagian, yaitu pendekatan sejarah secara sosiologi, pendekatan antropologi pendekatan ilmu politik, dan pendekatan keagamaan. Untuk penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, dan pendekatan sejarah ilmu politik. Pendekatan sosiologi dapat dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan yang berperan, berdasarkan konflik kepentingan dari suatu peranan serta status sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Weber, pendekatan sosiologi bertujuan untuk memahami arti subyektif dari tindakan sosial, yang mana bukan hanya menyelidiki arti obyektifnya (Abdurrahman, 2011: 15). Pendekatan sejarah dengan penulisan skripsi ini yaitu, penulis dapat mengkaji peran sosial yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam kepada masyarakat Cirebon.

Sedangkan pendekatan ilmu sejarah dapat dipertimbangkan melalui faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Yang mana bahwa seseorang yang mampu menduduki posisi sosial tinggi maka dia akan mudah mengambil peranan sebagai pemimpin serta berkesempatan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan (Abdurrahman, 2011: 19). Seperti yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, saat akan menjadi penguasa Cirebon ia tidak dapat melupakan perannya sebagai seorang wali dari sembilan wali. Ditangannya berpadu dua kekuasaan, yaitu kekuasaan

spiritual dan juga kekuasaan politik. Maka pendekatan historis pada skripsi ini di maksudkan untuk menjelaskan peran Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di Keraton Cirebon (1479-1568 M).

2. Teori Sosial

Menurut J.A.A Van Doorn dan C.J Lammers sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses kemasyarakatan yang bersifat stabil (Subadi, 2008: 10). Kajian sosial yang dipaparkan pada teori ini yaitu proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati di Keraton Cirebon, adanya proses tersebut mengakibatkan perubahan tatanan masyarakat dan memberikan banyak pengaruh besar pada masyarakat untuk kehidupan sehari-hari di daerah Cirebon.

3. Teori Politik

Sejarah dan ilmu politik merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan, banyak karya-karya sejarah yang diambil dari sudut pandang ilmu politik. Hal ini dikarenakan melalui karya-karya tersebut banyak diperoleh pengetahuan tentang alur sejarah, yang ditentukan melalui kejadian politik seperti diplomasi, perang, serta para tokoh pemimpin (Abdurrahman, 2011: 18). Politik merupakan suatu konsep yang berisikan tentang ketentuan-ketentuan tentang siapa pemegang kekuasaan, pelaksanaan kekuasaan, apa dasra dan bagaimana cara untuk menentukan kewenangan dalam melaksanakan kekuasaan, serta bagaimana pertanggung jawaban pemilik kekuasaan (Sjadzali, 1990: 2).

Politik memiliki kaitan yang erat dengan istilah pemimpin dan kepemimpinan. Kepemimpinan dapat dipandang sebagai tolak ukur dan penentu kemajuan suatu bangsa, untuk itu Max Weber mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi tiga tipe (Ritzer, 2008: 132).

1. Otoritas karismatik yaitu kepemimpinan yang didapat dari pengaruh dan kewibawaan seorang pemimpin.
2. Otoritas tradisional yaitu kepemimpinan yang ada berdasarkan keturunan.
3. Otoritas legal-rasional yaitu kepemimpinan yang didapatkan berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

Sedangkan menurut Thomas P. Jenki dalam *the study of political theory* dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Teori politik yang mempunyai dasar moral dan menentukan norma-norma politik.
- b. Teori-teori yang menggambarkan serta membahas fenomena dan fakta-fakta politik yang tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai politik. Teori ini bersifat deskriptif dan komparatif yang berusaha membahas fakta-fakta kehidupan politik.

Selanjutnya, analisis sejarah tentang kepemimpinan juga dapat dipertimbangkan melalui faktor-faktor lain, seperti faktor sosial yang telah dijelaskan sebelum teori politik, faktor ekonomi, dan faktor kultural. Namun sudah menjadi kenyataan sejarah ketika seseorang sudah mampu menduduki posisi sosial yang tinggi, maka ia akan

dengan mudah memperoleh peran sebagai pemimpin di dalam suatu masyarakat (Abdurrahman, 2011: 19).

Penyebaran Islam melalui politik kerajaan dalam hal ini Sunan Gunung Jati melakukan strategi politik kesultanan Cirebon. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati bermula dari menjadi seorang guru mengaji yang mendatangi beberapa daerah di Jawa Barat seperti Banten dan Cirebon. Strategi seperti itu sangat menguntungkan dakwah Sunan Gunung Jati yang mana ini menjadi salah satu pengalaman baginya sebelum ia tampil ke pusat kekuasaan. Dengan strategi dakwah yang ia lakukan membuatnya lebih dahulu dikenal oleh masyarakat umum baik di daerah Banten ataupun Cirebon. Dari hal itu Sunan Gunung Jati mampu mengemban amanah memimpin Cirebon, karena beliau telah memahami karakteristik masyarakat yang akan dipimpinnya. Selain strategi dakwah yang telah disebutkan di atas, Sunan Gunung Jati juga melakukan strategi pernikahan antar bangsa yang bertujuan untuk mengeratkan kesatuan etnis yang ada di Cirebon pada masa itu, sehingga tidak ada lagi perbedaan derajat antar kelas masyarakat (Suryaman, 2017: 86-87).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode sejarah. Penulisan kepustakaan adalah penelitian yang menitik beratkan sumber-sumber buku atau sejenisnya sebagai sumber data (Hadi, 1994: 252-263). Sedangkan

metode sejarah untuk mengetahui kejadian-kejadian masa lampau dengan memahami permasalahan. Metode sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan sejarah). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Dalam melakukan penelitian ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah Heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, memiliki arti memperoleh. Sedangkan menurut G.J. Reiner heuristik merupakan suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu (Abdurrahman, 2011: 104). Dari pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa, Heuristik merupakan suatu keterampilan seorang peneliti dalam mencari dan mengumpulkn sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitiannya. Tahapan Heuristik menjadi langkah awal penelitian sejarah untuk mencari jejak sejarah atau sumber sejarah (Sugeng, 2011: 28).

Dalam tahapan ini, teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis, yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, baik melalui buku, internet, jurnal, dan beberapa sumber lain yang relevan dengan topik permasalahan peneliti. Salah satunya buku yang berjudul *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, buku ini ditulis oleh Edi S. Edkajati, seorang sejarawan dan juga seorang budayawan yang sudah banyak menulis tentang sejarah Cirebon dan

sejarah Jawa Barat. Selanjutnya buku yang berjudul *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati: Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Padhita-Raja* karya Dr. H. Eman Suryaman, M.M yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Penerbit Marja, dalam buku ini dijelaskan tentang kepemimpinan Sunan Gunung Jati, strategi yang dilakukan hingga etika kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Dalam buku ini pembahasan tentang Peran Sunan Gunung Jati diambil dari sudut pandang sejarah Cirebon.

Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan sumber-sumber lain untuk melengkapi penelitian ini. seperti skripsi yang berjudul “Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon” ditulis oleh Aminullah, mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2015, skripsi ini membahas tentang peranan Sunan Gunung Jati pada Islamisasi di Cirebon.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul yang diteliti, selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber yaitu mengkritik sumber yang telah diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan sumber data yang telah diperoleh. Dalam kritik sumber sendiri terdapat kritik terhadap keaslian sumber (*otensitas*) maupun keshahihan sumber (*kredibilitas*) (Abdurrahman, 2011). Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap verifikasi

a. Menguji keaslian sumber

Dalam melakukan uji keaslian sumber peneliti menggunakan teknik kritik ekstern. Kritik ekstern merupakan suatu kegiatan menguji keaslian sumber melalui seleksi segi fisik seperti kertas dan tinta yang digunakan, gaya bahasa, gaya tulisan, huruf yang digunakan serta penampilan bagian depan (Abdurrahman, 2011: 108).

b. Menguji keshahihan sumber

Dalam melakukan uji keshahihan sumber peneliti menggunakan teknik kritik intern. Kritik intern merupakan analisis keaslian sumber dengan menggunakan buku-buku yang relevan sesuai dengan penelitian ini. Oleh karena itu pada tahapan ini peneliti melakukan perbandingan buku karya Edi S. Edkajati, yang berjudul *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda* dengan buku yang sejenis yaitu buku karangan Dr. H. Eman Suryaman, M.M yang berjudul *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati: Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Padhita-Raja*. Kedua buku ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Sunan Gunung Jati namun dalam buku yang ditulis oleh Edi S. Edkajati penjelasan tentang peran dan Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati lebih rinci jika dibandingkan dengan buku karya Dr. H. Eman Suryaman, sehingga buku *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda* lebih baik jika dijadikan sebagai sumber. Selain itu dapat dilihat dari latar belakang Edi S. Edkajati merupakan seorang sejarawan yang telah

banyak menulis karya-karya tentang sejarah Jawa Barat. Sedangkan Dr. H. Eman Suryaman, M.M merupakan seseorang yang bukan berbasis seorang sejarawan, hanya seseorang yang mencintai lantas membuat karya tentang Sunan Gunung Jati dan merupakan sebuah bidang keilmuannya, karena ia merupakan lulusan stara satu fakultas filisafat. Pembahasan mengenai Sunan Gunung Jati dalam buku tersebut tidak selengkap dalam buku Edi S. Edkajati, namun jika dilihat kembali buku *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati: Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Padhita-Raja* merupakan buku yang unik, karena jika biasanya buku-buku mengenai Sunan Gunung Jati lebih memfokuskan pada Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, maka buku karya Dr. H. Eman Suryaman, M.M lebih membahas tentang jalan hidup Sunan Gunung Jati dan etika kepemimpinan dari seorang padhita-raja kesultanan Cirebon.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Setelah sumber sudah verifikasi maka tahapan selanjutnya interpretasi yaitu menganalisis. Analisis sendiri berarti menguraikan sumber-sumber tersebut guna menyatukan data yang sudah terverifikasi dengan teori-teori yang akan digunakan (Abdurrahman, 2011: 114). Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali juga disebut sebagai analisis sejarah, yaitu merupakan suatu teknik analisis data yang telah terverifikasi dari sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti sejarah, data tersebut akan dipertimbangkan bersama-sama teori sehingga dapat memunculkan

sebuah fakta baru. Menurut Kuntowijoyo iterpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan secara terminologis, sedangkan sintesis berarti menggabungkan (Kuntowijoyo, 1995: 100).

Dalam tahapan ini peneliti melakukan analisis data dengan cara membaca secara berulang-ulang sumber yang telah diverifikasi, tentunya sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang memiliki kaitan dengan Sunan Gunung Jati dan proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon. Setelah itu peneliti juga melakukan analisis dengan menggunakan alat bantu berupa teori sosial, seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori di atas, teori sosial ini dijadikan sebagai acuan peneliti dalam upaya untuk mengetahui proses Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati terhadap masyarakat Cirebon. Sunan Gunung Jati dalam buku karangan Edi S. Edkajati disebut sebagai seorang pemimpin yang menerapkan norma-norma yang santun serta bijaksana tidak ada kekerasan dalam proses penyebaran Islam yang dilakukan olehnya, sehingga menjadikan Sunan Gunung Jati seorang pemangku dua pengaruh yakni sebagai pemimpin kesultanan dan menjadi seorang dewan *walisanga* yang bertugas untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa Barat tepatnya di Cirebon.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan penulisan, pemaparan, dan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sama seperti laporan penelitian ilmiah lainnya, penulisan hasil penelitian sejarah juga hendaknya memberikan gambaran secara gamblang dari awal melakukan penelitian hingga akhir penelitian (Abdurrahman, 2011: 117). Pada tahapan ini penulis menyajikan data yang telah didapat menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai topik yang diteliti melalui data-data yang telah diperoleh. Hal ini juga dilakukan secara rinci dan sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain. Selanjutnya hal-hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam melalui strategi politik kesultanan Cirebon.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan serta untuk dapat memahami penelitian secara sistematis, penulis membagi penelitian ini dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab.

BAB I: PENDAHULUAN, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan kegunaan penelitian, landasan teori serta sistematika pembahasan.

BAB II: PEMBAHASAN, pada bab ini menjelaskan tentang biografi Sunan Gunung Jati serta letak geografis daerah Cirebon, dan menjelaskan Sejarah Kesultanan Cirebon.

BAB III: pada bab ini menjelaskan Strategi Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam melalui politik kesultanan Cirebon.

BAB IV: PENUTUP, yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab-bab yang sebelumnya dan juga berisi tentang saran-saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP SUNAN GUNUNG JATI DAN SEJARAH KESULTANAN CIREBON

A. Sejarah Hidup dan Silsilah Sunan Gunung Jati

Syarif Hidayatullah atau yang kerap kali lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati, merupakan anak dari pasangan yang memiliki percampuran antar dua keluarga yakni keluarga dari ayah Sunan Gunung Jati dan keluarga ibunda (bangsawan) Sunan Gunung Jati yang mempunyai nilai religious tinggi juga terpendang. Sunan Gunung Jati memiliki banyak sekali nama. Namun dalam kalangan masyarakat umum, ia lebih sering dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah (Arif, 2016: 90-92). Sunan Gunung Jati lahir di kota Mesir pada tahun 1448 M dengan nama Syarif Hidayatullah nama yang diberikan oleh ayahandanya yang bernama Syarif Abdullah. Syarif Abdullah masih memiliki garis keturunan raja Mesir yang bergelar Sultan Mahmud. Sedangkan ibunda dari Sunan Gunung Jati yang memiliki nama Nyai Rara Santang, merupakan keturunan dari salah satu kerajaan yang ada di Jawa yakni kerajaan Pajajaran yang mana ia adalah salah satu putri dari Prabu Siliwangi (Suryaman: 24-25).

Sebagaimana yang dikisahkan di dalam buku *Babad Cirebon*, Prabu Siliwangi yang bernama asli Raden Pamanah Rasa menikah dengan putri Ki Gedheng Tapa yang bernama Nyai Subang Larang. Nyai Subang Larang dengan Raden Pamanah Rasa mempunyai keyakinan yang berbeda, namun dengan adanya perbedaan tersebut tidak membuat Raden Pamanah Rasa

mempersoalkan agama yang dianut oleh istrinya (Damhuri, 2004: 52-53). Nyai Subang Larang adalah seorang penganut Islam yang taat dan menjadi salah satu murid kesayangan Syaikh Hasanuddin yang menjadi gurunya dari Pondok Qura Puro Dalem Karawang (Iskandar, 2000: 69).

Dari pernikahan Raden Pamanah Rasa atau Prabu Siliwangi dengan Nyai Subang Larang dikaruniai tiga orang anak yakni, Raden Walangsungsang, Nyai Rara Santang, dan Raja Sengara. Akan tetapi sepeninggal ibundanya, Pangeran Walangsungsang yang merupakan anak tertua memutuskan untuk meninggalkan istana demi memperdalam ilmu agama Islam. Dengan perginya Pangeran Walangsungsang yang menjadi kakak tertua, membuat Nyai Rara Santang mengikuti jejak sang kakak meninggalkan istana guna memperdalam keilmuannya tentang Islam (Sofwan dkk, 2000: 171-172).

Mereka berguru kepada seorang alim ulama yang bernama Syaikh Nurjati atau yang biasa lebih dikenal dengan nama Syaikh Datuk Kahfi. Setelah menimba ilmu dengan Syaikh Datuk Kahfi mereka melanjutkan perjalanan untuk memperdalam Islam di pondok Qura Amparan Jati, dan membuka perkampungan yang diciptakan oleh Pangeran Walangsungsang yang kelak akan menjadi sebuah kota yang bernama Cirebon (Iskandar, 2000: 82). Selesai membuat perkampungan tersebut Pangeran Walangsungsang dan Nyai Rara Santang mendapat perintah dari gurunya Syaikh Nurjati untuk berangkat ke Makkah guna menunaikan ibadah haji. Setelah Pangeran Walangsungsang dengan Nyai Rara Santang berangkat haji, mereka bertemu

dengan adik Syaikh Nurjati yang bernama Syaikh Bayanullah. Kemudian selain menunaikan ibadah haji, Pangeran Walangsungang dan Nyai Rara Santang juga melanjutkan mencari ilmu kepada Syaikh Abu Yazid. Dari sinilah pertemuan Nyai Rara Santang dengan seorang raja Mesir yang bernama Maulana Sultan Mahmud dan memiliki gelar Syarif Abdullah. Setelah menyelesaikan ibadah haji dan menikah disana karena dipersunting oleh Syarif Abdullah, Nyai Rara Santang menyandang gelar Hj. Syarifah Mudain, begitupun dengan Pangeran Walangsungang yang mendapat gelar Haji Abdullah Iman (Edkajati, 1991: 130-132).

Sunan Gunung Jati memiliki garis keturunan yang baik dari sisi keluarga ayahanda yang mana nasab tersebut dimulai dari Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib yang beristerikan Fatimah binti Muhammad, kemudian ada Sayid Husain yang merupakan anak kedua dari Ali dan Fatimah. Husain dikarunia anak diberi nama Zainal Abidin, lantas Zainal Abidin mempunyai anak yang bernama Muhammad Baqir, Muhammad Baqir berputrakan Ja'far Asshidiq. Lantas Ja'far Asshidiq berputrakan Kasim Al-Malik, kemudian Kasim memiliki putra yang bernama Idris. Pada urutan terakhir dari keturunan Jamaluddin Ali Nur Alim dan menikahi puteri raja Mesir. Dari pernikahan tersebut mereka dikarunia seorang putra yang bernama Syarif Abdullah yang kemudian memperisteri Syarifah Mudaim atau Nyai Rara Santang, dari pernikahan tersebut mereka berputrakan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (Atja, 1986: 40).

Dari pernikahan ibunda Sunan Gunung Jati dengan ayahnya yang merupakan seorang raja Mesir inilah yang nantinya akan memberikan nilai tambah tersendiri di mata masyarakat. Diketahui juga bahwasannya Sunan Gunung Jati memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Syarif Nurullah. Pada masa remajanya Sunan Gunung Jati lebih memilih untuk melakukan pengembaraan guna memperdalam ajaran Islam dan menyerahkan kekuasaan Mesir kepada saudara laki-lakinya tersebut (Iskandar, 2000: 70). Karena keinginan tersebut Sunan Gunung Jati meminta izin kepada ibundanya untuk mencari seorang guru spiritual dalam hal agama Islam guna menuntunnya.

Di dalam penulisan sejarah untuk silsilah kedua orangtua Sunan Gunung Jati ada banyak keterangan baik dalam sejarah Banten, cerita rakyat, babad, ataupun yang lainnya. Menurut Wildan, penjelasan dalam kitab Carita Purwaka Caruban Nagari lebih mempunyai penjabaran yang masuk akal serta lebih mudah untuk dipahami (Wildan, 2003: 285).

Tentang keluarga Sunan Gunung Jati, diperoleh keterangan bahwa ia enam orang istri dan tujuh orang anak. Keenam istrinya tidak dinikah secara bersamaan oleh Sunan Gunung Jati. Adapun nama-nama istri Sunan Gunung Jati yakni Nyai Babadan (putri Ki Gedheng Babadan), Nyai Pangkuwati (putri Pangeran Cakrabuana), Nyai Kuwunganten, Ong Tien yang merupakan seorang putri asal Cina pada masa itu, Nyai Lara Bagdag, dan yang terakhir Nyai Tepasari (putri Ki Gedheng Tepasari dari Majapahit). Satu hal yang menarik dari beberapa istri Sunan Gunung Jati terletak pada istrinya yang

berasal dari Cina. Yang mana perkenalan Sunan Gunung Jati dengan putri Cina Ong Tien bermula saat Sunan Gunung Jati sedang melakukan muhibah ke negeri Tirai Bambu tersebut. Tujuan muhibah tersebut bertujuan untuk memperluas wilayah dakwah Sunan Gunung Jati, atau hanya untuk sekedar melaksanakan perintah Nabi dalam sebuah sabdanya, yang berbunyi “Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina”. Karena ada banyak hal untuk dipelajari di negeri Cina guna mengembangkan sendi-sendi ekonomi masyarakat di Cirebon, terutama di bidang perdagangan yang bermanfaat untuk pengembangan sebuah kota pelabuhan. Dari muhibah ini mengantarkannya mempunyai seorang istri yang memiliki garis keturunan bangsa Cina dengan nama khasnya Ong Tien (Suryaman, 1986: 30).

Pernikahan Sunan Gunung Jati dengan keenam istrinya tidak semuanya melahirkan anak. Pada pernikahan pertamanya ia dengan sang istri tidak dikarunia seorang anak karena istri pertamanya meninggal dunia. Pada pernikahan dengan istri keduanya, tidak ada keterangan yang menyebutkan berapa jumlah anak yang dilahirkan oleh istri keduanya. Dengan istri ketiganya yakni putri Cina Ong Tien, mereka dikaruniai seorang anak, akan tetapi anak tersebut meninggal dunia saat usianya masih kecil. Putra putri Sunan Gunung Jati yang ada berasal dari istrinya yang keempat, kelima, dan keenam yang masing-masing melahirkan dua orang putra, dari Nyai Kuwunganten berputrakan pangeran Sabakingkin, dan ratu Winaon. Ratu Winaon menikah dengan seorang raja, sedangkan pangeran Sabakingking menjadi seorang penguasa Banten ppada tahun 1552 dengan gelar Sultan

Hasanuddin (Atja, 1986: 265). Kemudian Sunan Gunung Jati mempersunting Nyai Lara Bagdad atau Syarifah Bagda putri dari Abdurrahman al-Bagdadi atau yang lebih dikenal dengan pangeran Panjunan. Dari pernikahan tersebut mereka dikarunia dua orang anak, yakni pangeran Jaya Kelana dan pangeran Brata Kelana atau pangeran Gung Anom (Suryaman, 1986: 35-36).

Uraian di atas merupakan silsilah Sunan Gunung Jati diambil dari pihak ibunda dan ayahandanya, penulis juga memberikan sedikit keterangan tentang beberapa istri Sunan Gunung Jati dari beberapa sumber yang telah diperoleh untuk menjadikan data penulisan skripsi ini.

B. Riwayat Pendidikan Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati sendiri ketika menempuh pendidikan tidak melalui lembaga formal seperti yang ada pada saat ini. Bentuk pendidikan yang ditempuh olehnya yakni dengan melakukan pengembaran fisik, intelektual, dan spiritual. Ia pun memiliki beberapa guru, karena ia menuntut ilmu dengan cara berpindah dari satu guru ke guru yang lainnya, dan juga berpindah-pindah negara. Hal ini dilakukan guna memperdalam ilmu keislamannya, di samping didorong dengan keinginannya yang sangat besar untuk menjadi seorang guru agama Islam. Keinginannya untuk memperdalam ilmu agama Islam sudah terlihat sejak ia masih remaja. Sunan Gunung Jati pun sangat gemar membaca kitab. Ketika usianya genap dua puluh tahun, ia meminta izin kepada ibundanya untuk pergi ke Mekkah guna mempelajari ilmu agama Islam. Dengan tekad yang kuat, membuat keinginannya diizinkan oleh sang ibunda untuk mewujudkan cita-citanya (Suryaman, 1988: 37).

Adapun dipilihnya kota Makkah oleh Sunan Gunung Jati sebagai tujuan utamanya yakni untuk memulai pengembaran dalam mencari ilmu pengetahuan dikarenakan Makkah merupakan tempat suci. Makkah juga merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan dari sanalah Rasulullah memulai dakwahnya. Selain itu, Makkah pun menjadi tempat tinggal para ulama yang telah mashyur di beberapa negeri karena keahliannya dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu pengetahuan Islam. Dengan pertimbangan itulah Sunan Gunung Jati memulai pengembaraannya untuk menimba ilmu di kota Makkah.

Sunan Gunung Jati memiliki berbagai macam talenta keilmuan. Berdasarkan catatan yang terdapat dalam naskah (Safari, 2014: 20-21), ilmu-ilmu yang dimiliki Sunan Gunung Jati diantaranya yakni:

1. Dalam bidang ilmu bahasa, Sunan Gunung Jati menguasai beberapa bahasa seperti bahasa Jawa, Cirebon, dan bahasa Arab.
2. Dalam bidang ilmu kedokteran, Sunan Gunung Jati merupakan seorang tabib yang mumpuni. Salah satu kemampuannya yakni melakukan operasi tanpa bedah.
3. Dalam keilmuan strategi perang, Sunan Gunung Jati merupakan raja yang sangat piawai hal ini terbukti dengan sebelum diangkatnya menjadi seorang raja, Sunan Gunung Jati pernah diperintahkan oleh Pangeran Cakrabuana untuk membantu Demak pada saat perang melawan Majapahit.

4. Selain pintar dalam ilmu peperangan Sunan Gunung Jati pun menguasai ilmu politik. Dalam melumpuhkan Pajajaran Sunan Gunung Jati tidak pernah melakukan penyerangan langsung ke pusat kerajaan Pajajaran, melainkan dengan menguasai pelabuhan yang dulunya menjadi milik kerajaan Pajajaran. Contohnya pada saat terjadinya perebutan pelabuhan Sunda Kelapa yang akhirnya bisa dikuasai oleh Sunan Gunung Jati.
5. Sunan Gunung Jati pun mampu menguasai ilmu tasawuf, ia menjadi seorang *muqodam* besar dari beberapa tarekat yang ada di Nusantara pada saat itu.
6. Ahli budaya, Sunan Gunung Jati merupakan kepala pemerintahan yang memperbolehkan dakwah lewat budaya. Sunan Gunung Jati memerintahkan Sunan Kalijaga untuk membuatkan desain wayang.

Sunan Gunung Jati berguru tentang ilmu keIslaman kepada seorang ulama yang sangat terkenal di Makkah yakni kepada Syaikh Tajuddin al-Qurtubi, ia berguru selama dua tahun. Lantas Sunan Gunung Jati melanjutkan pengembaraannya untuk memperdalam keilmuannya kepada Syaikh Athaillah Syadzili, yang merupakan seorang ulama mazhab Syafi'i, dan seorang guru tarekat *Syaidzilyah* yang berbangsa Iskandariyah. Darinya Sunan Gunung Jati memperoleh dasar-dasar keruhaniaan atau ilmu tasawuf. Kemudian setelah dirasa memperoleh ilmu pengetahuan keIslaman, ia melanjutkan perjalanannya menuju kota Baghdad guna memperdalam pengetahuan ilmu tasawufnya. Sesampainya di sana, Sunan Gunung Jati bertempat tinggal di pondok milik

saudara ayahnya. Setelah selesai memperdalam ilmu tasawuf di kota Baghdad, Sunan Gunung Jati berangkat menuju kota Mesir (Atja, 1986: 165-66).

Pengembaraan Sunan Gunung Jati mencari ilmu, menurut cerita babad Cirebon, semuanya dilatar belakangi oleh kegemarannya membaca berbagai macam buku. Sunan Gunung Jati pun pernah membaca kitab yang berisikan pesan supaya ia mempelajari ilmu Rasulullah atau ilmu agama Islam, kitab yang telah dibaca oleh Sunan Gunung Jati merupakan tulisan mendiang ayahandanya. Dalam kitab tersebut, ayahanda Sunan Gunung Jati memberikan amanat agar Sunan Gunung Jati melakukan pengembaraan guna memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam ke satu arah, arti dari satu arah yang dimaksud bukan mengacu pada satu tempat akan tetapi lebih tentang arah keruhaniaan. Hal ini merupakan satu titik fokus yang dituju oleh seseorang dalam setiap pengembaraan spiritual atau intelektual. Dalam terminologi agama pun dijelaskan apa maksud dari satu arah, yakni kata satu arah diartikan dengan jalan yang lurus atau *as-shirath al-mustaqim* (Edkajati, 1978: 70-76).

Setelah selesai melakukan pengembaraan di wilayah bagian Timur Tengah, Sunan Gunung Jati melanjutkan pengembaraan ilmu ke daerah Pasai. Kehadirannya di Pasai disambut dengan penuh kegembiraan, beliau datang guna mempelajari ilmu tarekat Anfusiyah dan diberi nama Abdul Jalil. Selesai mempelajari tarekat tersebut, Sunan Gunung Jati kemudian diutus untuk menemui seorang Syaikh yang tinggal di tanah Jawa tepatnya di daerah Karawang, berguru pada Syaikh Bentong. Akan tetapi, sesampainya beliau di

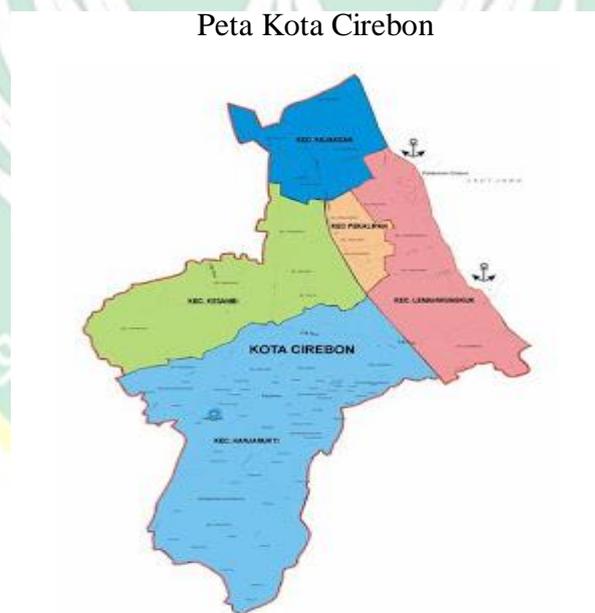
Karawang justru beliau diperkenankan menjadi guru dari Syaikh Bentong. Sunan Gunung Jati dipercaya menjadi seorang guru oleh Haji Jubah. Haji Jubah merupakan seorang guru yang memberikan ilmu ruhani dan meminta Sunan Gunung Jati untuk pergi ke daerah Kudus, guna menemui seorang guru ruhani yang berada di sana yang bernama Datuk Barul. Kemudian Sunan Gunung Jati pun pergi ke kediaman Datuk Barul di Kudus atas saran guru Haji Jubah (Fitri, 2017: 35-38). Datuk Barul dengan senang hati menerima Sunan Gunung Jati yang akan menimba ilmu tarekat *Jauziyah Madammkhidir*. Setelah selesai berguru dengan Datuk Barul, Sunan Gunung Jati pun diberi nama oleh nya yakni Wujudallah (Fitri, 2017: 39).

Keberhasilan Sunan Gunung Jati dalam menimba ilmu kepada Datuk Barul, membawanya untuk memperdalam keilmuannya kepada Sunan Ampel guna melanjutkan pengembaraan. Datuk Barul meminta Sunan Gunung Jati untuk mendatangi daerah Ampeldenta. Setelah sampai di sana Sunan Gunung Jati bertemu dengan Sunan Ampel, lantas ia di persaudarakan dengan Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Setelah mendapatkan nasihat dari Sunan Ampel, kemudian Sunan Gunung Jati ditetapkan sebagai seorang guru di Gunung Jati di daerah Cirebon (Muljana, 2005: 99). Dengan bekal yang telah diperoleh pada Sunan Ampel, lantas Sunan Gunung Jati mulai berdakwah di daerah Cirebon dan menjadikan Sunan Gunung Jati menjadi seorang penguasa Cirebon.

Sunan Gunung Jati kembali ke tanah kelahiran ibundanya di Cirebon pada tahun 1475 M, dan pada saat itu usia Sunan Gunung Jati genap 27 tahun.

Sekitar tahun 1476 M, Sunan Gunung Jati bertempat tinggal di Caruban dekat dengan kota Cirebon. Kemudian di Cirebonlah Sunan Gunung Jati bertemu dengan Nyai Pakungwati, putri dari pangeran Cakrabuana. Nyai Pakungwati dipersunting oleh Sunan Gunung Jati. Setelah menikah, maka tampuk kekuasaan Pangeran Cakrabuana diberikan kepada sang menantu Sunan Gunung Jati yang telah menyandang gelar *Sunan*, hal ini terjadi dikarenakan usia Pangeran Cakrabuana yang sudah sepuh. Maka dengan ini perjalanan dakwah Sunan Gunung Jati di Cirebon bermula.

C. Letak Wilayah Kabupaten Cirebon



Sumber: Profil Pemerintah Kota Cirebon 2016

Secara teritorial geografis Cirebon terletak di tepian pantai utara Jawa Barat, yang dilengkapi oleh sungai-sungai sebagai jalur transportasi ke pedalaman yang letak wilayahnya berdekatan dengan pelabuhan Cirebon. Sungai yang berdekatan tersebut yakni sungai Cimanuk, Pekik, Kesunean, dan Cilosari. Kondisi alam sekitar sungai berpotensi untuk berkembangnya peradaban, karena dengan keberadaannya yang strategis seharusnya mampu mengikuti kota-kota tua yang letaknya di tepian sungai. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada Cirebon. Cirebon pada saat masa itu belum menampilkan daerah atau kota yang berarti, hanya sekadar sekumpulan daerah yang berada di bawah kekuasaan Hindu. Sebelum Islam datang, Cirebon telah dihuni oleh sejumlah penduduk serta telah terbentuk pemerintahan meskipun dalam pola yang masih sederhana juga terbatas (Tarsito, 1983: 15).

Sebelum berdirinya kekuasaan politik Islam di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati, wilayah Cirebon dapat dikelompokkan menjadi dua bagian daerah yakni daerah pesisir pantai disebut dengan Cirebon Larang dan bagian pedalaman disebut dengan Cirebon Girang. Cirebon Larang merupakan nama daerah Dukuh Pesambangan sedangkan untuk Cirebon Girang adalah Lemah Wungkuk. Dari Cirebon Larang inilah perdagangan melalui jalur laut dimulai dan menjadi jalan masuknya Islam di Cirebon (Saputri, 2022: 20-21).

Cirebon terkenal dengan julukan *Kota Udang*, pada saat ini yang disebut Cirebon merupakan wilayah bekas karesidenan Cirebon yang terdiri dari kabupaten Indramayu, kabupaten Majalengka, dan kabupaten Kuningan. Sejak awal berdiri Cirebon telah menduduki peran sentral. Pada saat pertama

adanya wilayah yang disebut Cirebon, yang diposisikan sebagai pusat kerajaan. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Cirebon pun berkedudukan sebagai ibukota karesidenan, ibukota kabupaten, serta menjadi ibukota distrik. Pada tahun 1906 wilayah ini secara administratif terbagi menjadi Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan, dengan luas wilayah 569 km persegi di bagian timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes Jawa Tengah (Firmanto, 32: 2015).

Syeikh Nurjati dikenal sebagai tokoh perintis dakwah Islam di wilayah Cirebon. Ia menggunakan nama Syeikh Nurjati pada saat berdakwah di Giri Amparan Jati, yang lebih dikenal dengan nama Gunung Jati. Beliau merupakan guru dari Sunan Gunung Jati yang menuntunnya untuk lebih memperdalam keIslamannya, maka dari itu Syeikh Nurjati berdakwah menyebarkan Islam pada saat masa pra Sunan Gunung Jati menjadi kepala pemerintahan Cirebon. Di kampung Pesambangan, Syeikh Nurjati melakukan dakwah Islam. Syeikh Nurjati juga merupakan guru dari paman Sunan Gunung Jati, yakni pangeran Walangsungang, setelah mendapatkan ilmu yang cukup lantas Syeikh Nurjati mempercayakan pangeran Walangsungang untuk membuka perkampungan baru di selatan Gunung Jati untuk menyiarkan agama Islam (Bambang, 2009: 11-25).

Adapun perkampungan baru yang dibuka oleh Walangsungang diberi nama Tegal Alang-alang atau Lemah Wungkuk yang hingga saat ini menjadi sebuah kecamatan di wilayah Cirebon Timur, Cirebon Girang yang berada di

wilayah pedalaman yang meliputi daerah sekitar Gunung Jati, dan pusatnya Wanagiri serta Cirebon Larang yang mencakup daerah pesisir pantai. Pelabuhan Muara Jati merupakan tempat pangkalan penting yang ada di Cirebon, dengan adanya pelabuhan tersebut Cirebon mampu memperluas dan mampu menjalin hubungan antar negara ataupun antar daerah. Selain Syeikh Nurjati yang menjadi penyebar Islam praa Sunan Gunung Jati, adapula Syeikh Quro yang menjadi seorang penyebar Islam di wilayah Krawang (Didin, 2015: 62-64). Sedangkan pada saat Sunan Gunung Jati berkuasa pada kesultanan Cirebon, ada beberapa wilayah yang menjadi tempat untuk menyebarkan ajaran Islam di Cirebon, seperti wilayah Indramayu, Karawang, Bekasi, Tangerang dan Serang Banten.

D. Sejarah Terbentuknya Kesultanan Islam Cirebon

Kerajaan Cirebon merupakan sebuah kesultanan Islam ternama di Jawa Barat pada abad ke-15 dan ke-16 M, dan menjadi sebuah pangkalan penting dalam jalur pelayaran juga perdagangan antar pulau. Perkembangan Islam di Cirebon dan daerah Jawa Barat pada periode awal sebetulnya tidak terlepas dari hubungan dagang yang terjalin dengan baik oleh negara-negara Islam dengan Kepulauan Nusantara. Kontak dagang ini kemudian menimbulkan kontak budaya, bahkan hingga hubungan perkawinan (Suryaman, 1978: 51). Para pedagang muslim yang telah menetap di Nusantara pun mulai berpencar ke berbagai daerah, salah satunya Cirebon melalui pelabuhan-pelabuhan yang telah beroperasi sejak adanya perdagangan antar negara-negara luar. Pada

masa itu kerajaan-kerajaan Islam mulai membangun kekuatan, salah satunya kesultanan Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati.

Kesultanan merupakan wilayah yang dipimpin oleh sultan yang semua rakyatnya patuh serta tunduk atas perintah dan peraturan-peraturan kesultanan. Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam ternama di wilayah Jawa Barat. Kesultanan Cirebon berkuasa pada abad ke 15 hingga abad ke 16 M. Letak Kesultanan Cirebon berada di pantai utara pulau Jawa.. Cirebon menjadi wilayah perbatasan dengan dua kebudayaan antara budaya Jawa dengan budaya Sunda, sehingga di Cirebon tercipta suatu kebudayaan yang khas, yaitu kebudayaan Cirebon yang tidak didominasi oleh kebudayaan Jawa ataupun kebudayaan Sunda (Edkajati, 1991: 103-104, Sulendraningrat, 1984: 34-35).

Sebagaimana kehidupan kota-kota pesisir lainnya, kehidupan penduduk di Cirebon tidak jauh berbeda dengan kehidupan mayoritas kebanyakan orang yang hdiup dipesisir pantai utara Pulau Jawa. Ciri pertama yang paling menonjol adalah pendudduknya yang beraneka ragam, begitupun dengan nama-nama perkampungan yang mereka tempati diberikan sesuai dengan ciri kehidupan sosial penduduknya. Adapun nama-nama perkampungannya yakni, kampung Arab, kampung Pecinan, kampung Pekojan, dan sebagainya. Pada masa itu keraton merupakan pusat pemerintahan kerajaan Cirebon. Keraton Cirebon dikelilingi tembok kota, pemukiman orang asing berada di luar tembok keraton (Bochari, 2001: 7-8).

Cirebon mulanya hanya sebuah dukuh kecil yang didirikan oleh Ki Gedeng Tapa (Sulendraningrat, 1984: 47). Lantas setelah berkembang Cirebon pun menjadi sebuah desa yang ramai dan diberi nama Caruban. Diberi nama tersebut karena di wilayah tersebut bercampur para pedagang dari berbagai bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat. Sejak awal Cirebon memang menjadi tempat penghubung jalur laut maka sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan, maka berkembanglah pekerjaan menangkap ikan dan rebon (udang yang masih kecil) di sepanjang pantai, serta marak pula yang membuat terasi, dan garam. Maka Cirebon di *istilahkan* dari dua kata *cai-rebon* dalam bahasa Sunda, yang berarti air rebon yang kemudian berkembang menjadi Cirebon.

Dengan adanya pelabuhan yang ramai serta menjadi sumber daya alam, Cirebon menjadi salah satu pelabuhan penting di pesisir pantai utara Jawa. Dari pelabuhan Cirebon kegiatan perniagaan dan pelayaran berlangsung antar kepulauan Nusantara maupun dengan negara-negara lainnya. Selain itu, Cirebon juga tumbuh menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat.

Setelah mengalami beberapa kali regenerasi kepemimpinan, Kasepuhan Cirebon di ambil alih oleh Sunan Gunung Jati. Kurang lebih satu tahun setelah Sunan Gunung Jati menetap di Cirebon pada tahun 1479 Masehi, Pangeran Cakrabuana selaku pemangku kekuasaan yang sebelumnya memberikan perintah kepada Sunan Gunung Jati yang merupakan keponakannya sekaligus menantunya untuk meneruskan tahtah kepemimpinan. Penobatan Sunan Gunung Jati didukung oleh para wali

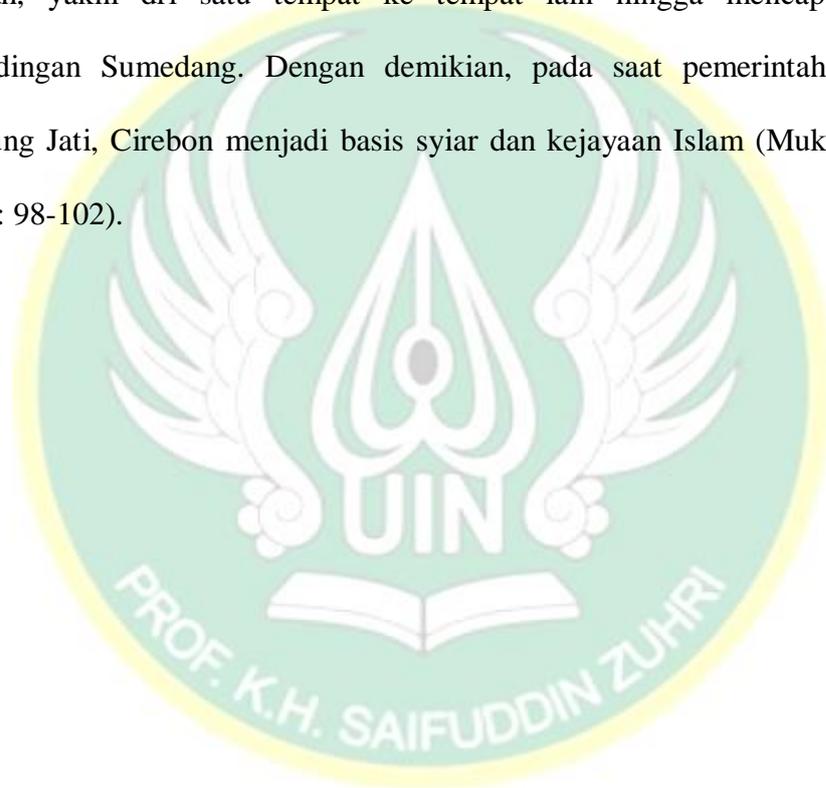
sembilan yang di *pimpin* oleh Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati dianugerahi sebuah gelar sebagai panetep agama Islam di tanah Sunda dan menjadi Tumanggung Cirebon.

Masyarakat di kesultanan Cirebon terbagi menjadi beberapa lapisan status sosial berdasarkan kedudukan perseorangan atau sekelompok orang di masyarakatnya (Bochari, dkk, 2001: 12). Dilihat dari hal ini maka status sosial masyarakat Cirebon terbagi menjadi empat bagian, yakni:

1. Goloran raja yang terdiri atas raja, dan keluarganya
2. Golongan elit
3. Golongan non elit
4. Budak

Cirebon adalah salah satu kota yang memiliki daya tarik tersendiri dibanding kota lainnya. Cirebon merupakan kota yang memiliki julukan kota warisan para *walisanga*. Banyak budaya yang hadir ditengah masyarakat Cirebon merupakan hasil dari warisan para *walisanga*. Keraton dan peninggalan budaya lainnya dapat menjadi ikon daerah yang dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi bukan hanya untuk masyarakat sekitar tapi untuk pemerintahan setempat. Dengan adanya pelabuhan-pelabuhan di Cirebon, menjadikan Cirebon kota yang banyak didatangi oleh para pedagang asing untuk menetap di Cirebon. Sebagai pemimpin politik dan agama, Sunan Gunung Jati membentuk sistem dan struktur kenegaraan yang didasarkan pada paham kekuasaan religius. Maka sebab itu dalam urusan kenegaraan pengembangan keagamaan mendapat prioritas utama (Heru, 2012: 174).

Dengan adanya Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati ada beberapa yang terdampak ke masyarakat lantas mendapatkan respon baik. Pada tahapan awal penyebaran Islam berlangsung melalui pesantren dalam lingkungan terbatas. Di pesantren santri dididik menjadi kader-kader penyebar gama Islam. Penyebaran Islam dilakukan pula dengan metode dakwah, Sunan Gunung Jati melakukan dakwah Islam dengan berkeliling ke berbagai penjuru daerah, yakni dri satu tempat ke tempat lain hingga mencapai daerah Pagedingan Sumedang. Dengan demikian, pada saat pemerintahan Sunan Gunung Jati, Cirebon menjadi basis syiar dan kejayaan Islam (Mukhoyyaroh, 2021: 98-102).



BAB III

STRATEGI PENYEBARAN ISLAM SUNAN GUNUNG JATI MELALUI POLITIK KESULTANAN CIREBON

A. Perkembangan Politik Kesultanan Cirebon

Kata politik berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis* yang berarti kota yang memiliki status sebagai negara. Menurut Miriam Budiarjo politik merupakan berbagai macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan dari suatu tujuan dalam sistem untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Rambe, dkk, 2019: 4-5). Adapun beberapa tujuan dari politik yang ada di Indonesia dan secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

1. Adanya politik dapat menciptakan kekuasaan di masyarakat
2. Politik bertujuan untuk mensejahterahkan seluruh masyarakat
3. Adanya politik memiliki tujuan agar kekuasaan yang ada di masyarakat maupun pemerintahan dapat dikelola, diperoleh, dan diterapkan sesuai dengan norma hukum yang berlaku
4. Menjaga keamanan dan perdamaian suatu negara.

Ada beberapa sistem politik secara umum yang digunakan dan dikenal di Indonesia, salah satu diantaranya yakni sistem politik kerajaan. Masyarakat Nusantara terkenal sebagai bangsa yang kuat dan pemberani. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang mampu berlayar hingga mencapai kawasan di dunia. Maka oleh sebab itu peran penguasa sangat penting dalam mempengaruhi bagaimana kondisi masyarakat dalam berbagai bidang khususnya bidang-

bidang yang mempengaruhi kehidupan seperti halnya bidang politik. Setelah datangnya pedagang dari berbagai negara seperti negara India yang membawa dan menyebarkan agama kepercayaan mereka, lama kelamaan berdirilah kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di nusantara. Hal ini pun terjadi pada daerah Cirebon pada masa pemerintahan kerajaan Pajajaran yang menganut paham Hindu-Budha.

1. Perkembangan Politik Masa Kerajaan Pajajaran

Cirebon sebelum dikembangkan oleh Pangeran Cakrabuana merupakan sebuah pedukuhan kecil yang terletak di bibir sungai teluk Cirebon, yang mempunyai nama Dukuh Tegal Alang-alang, pedukuhan ini dipimpin oleh Ki Gedheng Alang-alang yang mempunyai pemikiran yang maju dan terbuka sehingga pada saat itu menjadi faktor pendorong para pendatang yang berbeda suku, agama, bahkan negara berkunjung bahkan menetap di pedukuhan tersebut (Didin, 2013: 32).

Pada masa sebelum menyebarnya proses Islamisasi di Cirebon, kerajaan Sunda di Cirebon merupakan kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Kerajaan Pajajaran yang mendominasi Cirebon hingga bogor yang lebih dikenal sekarang, menurut (Alzona, 2022: 157) dalam sebuah carita *parahayangan* Pakwan Pajajaran pertama kali dibangun oleh raja Tarusbawa sekitar abad ke-7 sampai ke-8 M. Nama Pakwan Pajajaran diambil dari bahasa kuno yang berarti “kubu kekuasaan yang sejajar”, pandangan ini digambarkan karena ibu kota Pakwan Pajajaran memiliki 5 keraton diantaranya keraton Bima, Punta, Narayana, Madura, dan

Suradipati. Hal ini terjadi sebelum masa Sri Baduga Maharaja berkuasa. Secara umum sistem pemerintahan yang dijalankan oleh kerajaan Pajajaran pada umumnya sama dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Jawa yang berkuasa pada masa kerajaan Pajajaran berkuasa.

Pada saat Sri Baduga Maharaja berkuasa (1482-1521 M), dilakukannya sebuah perbaikan tata kota di kerajaan Pajajaran dengan membuat parit guna memperkuat keamanan, hal ini dilakukan karena pada saat itu Pajajaran dijadikan sebagai pusat politik untuk Tatar Sunda (Budianto, 2018: 424). Pada saat itu Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja memiliki kekuasaan di Kerajaan Pajajaran wilayah Priangan Barat. Pada masa kejayaan tersebut, memiliki tatanan yang teratur mulai dari sistem pemerintahan, sistem keagamaan, ilmu perang, dan kerajinan tangan seperti halnya membuat batik (Jarahdam, 1968: 9). Sri Baduga sendiri dikenal dengan raja yang bijaksana, maka pada masa ia berkuasa masyarakat Pajajaran hidup sejahtera. Adapun usaha yang diusahakannya guna membuat rakyatnya berada dalam garis yang berkecukupan, Sri Baduga membangun parit pertahanan. Menurut (Sulyana, 2006: 38-39). Pakuan Pajajaran menjadi salah satu kota terbesar di Nusantara pada masa berjayanya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, setelah Demak dengan penduduk yang cukup banyak. Masa Sri Baduga juga dikenal dengan wilayah kekuasaannya yang berpenduduk banyak.

Dalam hal menjalankan sistem politik di Kerajaan Pajajaran, Prabu Siliwangi menggalang strategi dengan upaya melalui kemiliteran. Adapun beberapa strateginya sebagai berikut:

- a. Mengalahkan musuh dengan cara bukan berperang, melainkan dengan menggunakan kekuatan pengaruh, yakni merusak kekuatan musuh dari dalam.
- b. Mengalahkan musuh dengan cara memasukan pasukan kecil ke dalam pasukan musuh.
- c. Menyusup ke wilayah titik peristirahatan musuh secara rahasia, guna menyelundupkan persenjataan yang akan digunakan pada saat peperangan akan dilakukan.
- d. Melakukan latihan berperang di dalam hutan, hal ini dilakukan untuk melatih kesiapan para prajurit ketika mengalami keadaan yang terdesak, dengan sarana seadanya seperti memanfaatkan batang pohon, dan bebatuan yang ada di hutan.

Kepemimpinan Prabu Siliwangi mempunyai karakter yang tidak jauh berbeda dengan Sunan Gunung Jati yang mengedepankan rasa kemanusiaan, mengayomi, peduli akan masyarakatnya, membangun kesejahteraan rakyat. Pada masa kejayaan kerajaan Pajajaran, Pangeran Walangsungang selaku putera Prabu Siliwangi diangkat sebagai Adipati Cirebon dengan gelar Cakrabuana. Pangeran Cakrabuana kemudian mendirikan keraton sebagai pusat pemerintahan di Cirebon dan mulai menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam (Sucipto, 2010: 479).

2. Perkembangan Politik Masa Sunan Gunung Jati

Sebelum menjelaskan tentang perkembangan politik masa Sunan Gunung Jati, perlu dijelaskan terlebih dahulu kedudukan Sunan Gunung Jati diantara *walisanga*. *Walisanga* sendiri merupakan sebutan yang biasanya ditunjukkan kepada orang suci dan mempunyai kelebihan luar biasa yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sunan Gunung Jati merupakan salah satu dewan dari sembilan wali, yang memerintah di daerah Cirebon.

Proses penyebaran Islam di Cirebon menjadi titik balik sejarah Cirebon. Suatu hal yang menandai proses terjadinya penyebaran Islam di Cirebon adalah kedatangan seorang penyebar agama Islam yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Pada saat kedatangannya, masyarakat Cirebon menghormatinya dengan melakukan upacara persembahan berupa sepiring sari rebusan udang, yang dikenal dengan makanan petis. Sunan Gunung Jati mendatangi wilayah yang bernama Pakongwati yang kemudian dikenal dengan Cairebon atau Cirebon (Didin, 2013: 69).

Menurut Ambari, para wali pada masa ini memperlihatkan ciri-ciri aktivitasnya sebagai berikut yang dikutip oleh (Fauziyah, 2015: 87):

- a. Wali tidak mengembangkan atau memperluas wilayah dan tetap berpegang teguh untuk menjalankan tugasnya melalui lembaga-lembaga pesantren pada masa itu. Dalam hal ini Sunan Gunung Jati melakukan aktivitas penyebaran agama Islam di daerah pesisir utara Jawa Barat dari Cirebon Hingga Banten.

- b. Wali yang pada saat itu mengembangkan wilayah serta membuat lembaga kerajaan dan menyebarkan ajaran Islam adalah Sunan Gunung Jati, pada saat itu bertempat di Cirebon.
- c. Para wali tidak mengembangkan pengaruh politik dan menyerahkan kekuatan politik kepada tangan raja seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Periode Sunan Gunung Jati memimpin Cirebon pada tahun 1479-1568 M juga merupakan masa perkembangan sekaligus masa kejayaan Islam di Cirebon. Pada saat Sunan Gunung Jati memegang kekuasaan kerajaan, pengembangan wilayah Cirebon sangat pesat di samping membangun sarana dan prasarana kerajaan, juga banyak diambil kebijakan-kebijakan yang bersifat politis yang merupakan proses yang alami sebuah wilayah ketika akan meneguhkan kedaulatannya. serangkaian peperangan menghadapi serangan-serangan dari para adipati-adipati bawahan kerajaan Pakuan Pajajaran terjadi juga pada masa itu (Aminullah, 2015: 54-55). Pada saat itu terjadi beberapa pertempuran, pertempuran pertama merupakan pertempuran gabungan antara Cirebon dengan kerajaan Islam Demak yang dipimpin oleh Fatahillah guna merebut Sunda Kelapa yang dikuasai oleh Portugis pada tahun 1526 M. Dalam pertempuran ini, pihak Cirebon dengan Demak mampu membawa kemenangan.

Dalam bidang arsitektur, Sunan Gunung Jati juga ikut banyak mengambil peran. Beberapa bangunan yang menerima kontribusi dari Sunan Gunung Jati antara lain:

a. Keraton

Sunan Gunung Jati pada saat memerintah kesultanan Cirebon bertempat tinggal di keraton. Ia meninggalkan bangunan istana yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan tinggi. Ada beberapa keraton yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati seperti keraton Dalem Agung Paken Wati, yang semasa hidupnya dijadikan istana. Kemudian ada keraton Stinggil, yang dibangun pada tahun 1425 M. Bangunan ini merupakan tempat yang dijadikan untuk berkumpulnya para pengawal Sultan.

b. Jembatan Kreteg Pengrawit

Jembatan ini dibangun di atas saluran air yang bernama Sepadu, yang berfungsi sebagai batas antara masyarakat umum dengan penghuni Keraton. Dibangunannya jembatan ini mengandung makna yang mana ketika orang masuk ke dalam Keraton merupakan orang-orang yang telah memiliki tujuan yang baik, sebagaimana arti dari *pengrawit* yang berasal dari bahasa Jawa berarti lembut dan penuh perasaan.

c. Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah prang muslim, Sunan Gunung Jati membangun beberapa masjid dan langgar yang ada di daerah Cirebon. Salah satunya masjid Agung Cirebon atau masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pada saat Sunan Gunung Jati memimpin, masjid

tersebut dikenal dengan masjid Pakungwati. Disebut demikian karena letaknya berdekatan dengan keraton Pangkuwati, yaitu disisi barat alun-alun keraton Kasepuhan. Masjid Kasepuhan merupakan masjid tertua. Masjid ini juga dijadikan sebagai tempat pertemuan para *walisanga*.

Setelah berhasil membangun kedaulatan kesunanan Cirebon, Sunan Gunung Jati kembali melebarkan kekuasaannya dengan mendirikan kesultanan Banten. Sunan Gunung Jati mengutus putranya yang bernama Maulana Hasanuddin untuk dinobatkan menjadi Sultan Banten yang pertama. Pada saat periode pertama berdirinya kesultanan Banten, dengan dibantu dengan kekuatan kesultanan Cirebon berhasil menguasai wilayah Pangkuan Pajajaran pada 13 Desember 1579 M (Bambang, 1984: 376-377).

Setelah perebutan wilayah kerajaan Pajajaran, maka habislah riwayat Kerajaan Pajajaran. Dengan semakin kecilnya kekuasaan Kerajaan Pajajaran, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati semakin mendapatkan jalan yang luas untuk proses penyebaran agama Islam. Banyak daerah yang semula dikuasai oleh Kerajaan Pajajaran kemudian satu persatu direbut oleh tentara Islam, yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi daerah kekuasaan Cirebon dan Demak (Herlina, 2000: 214).

Pada saat masa-masa pemantapan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati diisi dengan upaya pembangunan mental dan spiritual bagi

kalangan rakyat Cirebon. Adapun aspek politik yang berhasil terjadi pada masa Sunan Gunung memerintah terbagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut (Wildan, 2012: 247-248):

- a. Wilayah bawahan Cirebon sudah mencakup separuh dari propinsi Cirebon pada masa itu.
- b. Pelabuhan-pelabuhan penting di pantai utara Jawa Barat keseluruhannya telah berhasil dikuasai oleh Kerajaan Cirebon.
- c. Jalan-jalan besar yang menjadi jalan utama menuju pelabuhan Muarajati dan jalan menuju ibu kota serta jalan-jalan yang menghubungkan ibu kota dengan wilayah-wilayah bawahannya telah selesai dibangun.

Melihat perjalanan dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, sepintas tidak menemukan hal-hal yang berbau kekerasan ataupun paksaan. Dalam hal pemahaman politik, Sunan Gunung Jati sangatlah jelas memainkan peran ganda. Dapat dilihat dari latar hidupnya yang merupakan salah satu seorang yang berpengaruh di Tanah Jawa yakni *walisanga*, segala tindak tanduknya menjadi suri tauladan, sedangkan disisi lain ia mempunyai kapasitas sebagai seorang raja (Gusti Sinuhun) sangat mungkin terjadinya tindak politisasi. Namun Sunan Gunung Jati melakukan kesemuanya disandarkan pada adanya alasan untuk kebutuhan umat yakni menyebarkan ajaran Islam.

B. Strategi Penyebaran Islam

Strategi kepemimpinan Sunan Gunung Jati selalu memperhatikan keinginan dan kepentingan rakyatnya. Hal ini sangat berbeda dengan raja-raja pada umumnya, yang setiap perkataannya harus dijadikan seuah hukum yang tidak bisa dibantahkan. Prinsip yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati sejalan dengan teori humanis tentang kepemimpinan, bahwa setiap kebijakan ataupun keputusan hukum yang dikeluarkan selalu berpihak pada kepentingan orang banyak (Kartono, 2003: 67). Gaya kepemimpinan Sunan Gunung Jati di samping mempunyai nilai-nilai kegamaan yang kental, juga dibalut dengan jiwa kepemimpinan Jawa, terutama dijadikanya keratonsebagai sentral dan simbol kekuasaan raja.

Setelah selesai menuntut ilmu pada tahun 1470 Sunan Gunung Jati berangkat ke Tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Di sana ia bertempat tinggal bersama ibundanya (Mulana, 2020: 57). Setelah Sunan Gunung Jati mendapat gelar sebagai penetap agama Islam di tanah Sunda dan sebagai Tumenggung Cirebon oleh para *walisanga*. Setelah mendapatkan gelar tersebut, beberapa tokoh agama mempercayai pengikutnya untuk ikut mendapatkan ilmu dari Sunan Gunung Jati. Di antara para tokoh tersebut yakni Syeikh Datuk Kahfi, Syeikh Siti Jenar, Syeikh Magribi, dan Pangeran Kejaksan. Lantas tampuk kekuasaan Kesultana Cirebon dilanjutkan oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1479 M, emnggantikan Pangeran Cakrabuna (Erwantoro, 2012: 174).

Dengan demikian Sunan Gunung Jati merupakan seorang kepala pemerintahan dan juga menyandang sebagai dewan *walisanga* atau orang yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa khususnya Cirebon. Sunan Gunung Jati dikenal oleh masyarakat setempat dengan julukan Ingkang Sinuhun *Kanjeng*

Susunan Jati Purba Panetep Panata Awaliyah Allah Kutubia Zaman Kholipatur Rasulullah Saw (Sulendraningrat, 1985: 23, Edkajati, 1991: 37). Setelah menjadi penguasa Cirebon langkah awal yang diambil oleh Sunan Gunung Jati adalah menjalin kekuatan dengan Demak (Ambary, 1995: 14). dan melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Kerajaan Pajajaran sendiri pada saat itu dipimpin oleh raja yang bergelar Sri Paduka Baduga Maharaja atau yang lebih dikenal dengan Prabu Siliwangi. Upaya Sunan Gunung Jati untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran yakni dengan menghentikan pembayaran upeti tahunan berupa garam dan terasi yang menjadi ciri khas daerah Cirebon. Islam diperkenalkan pertama di Cirebon yakni disalah satu tempat Pelabuhan Muara Jati dan Dukuh Pasambangan. Orang pertama yang mengenalkan Islam adalah Syeikh Idofi atau Syeikh Datuk Kahfi yang kemudian menetap dan mendirikan pesantren di Cirebon (Aminullah, 2015: 31-32).

Dengan diberhentikannya upeti kepada Kerajaan Pajajaran merupakan salah satu tanda, bahwa Cirebon sejak dipegang oleh Sunan Gunung Jati melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Kemudian, dimulailah Cirebon menjadi kota yang bebas dan merdeka serta berdaulat atas rakyat dan

wilayahnya. Usaha Sunan Gunung Jati untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran tidak mendapatkan perlawanan, hal itu dikarenakan adanya beberapa penyebab yaitu:

1. Adanya kemunduran yang dialami oleh Kerajaan Pajajaran dan kekuatannya makin lemah setelah para penguasanya yang saling berebut ingin melepaskan diri dari kekuasaannya, seperti Raja Galuh, Talaga, dan Banten.
2. Membelotnya Tumanggung Jayabaya beserta pasukanya, hal ini mengakibatkan melemahnya Kerajaan Pajajaran.
3. Sunan Gunung Jati masih merupakan keturunan Prabu Siliwangi.
4. Ditengah-tengah kacaunya hal tersebut, raja Pajajaran Sribaduga Maharaja berpulang untuk selama-lamanya.

Sunan Gunung Jati mulai memerintah Kesultanan Cirebon pada tahun 1479-1568 M, dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada saat itu bidang keagamaan, politik, dan perdagangan sangat maju. Pada saat Sunan Gunung Jati berkuasa, upaya penyebaran Islam sangat diintensifkan, adapun strategi penyebaran Islam Sunan Gunung Jati lainnya untuk memperkuat posisi politiknya yakni dengan jalan perkawinan dan menjalin ikatan kekeluargaan dengan Kerajaan Demak (Fauziah, 2015: 96). Penyebaran Islam ke berbagai wilayah terus menerus dilakukan. Seperti halnya pada tahun 1525-1526 M, penyebaran Islam dilakukan hingga ke daerah Banten dengan cara menempatkan putra Sunan Gunung Jati yakni Maulana Hasanuddin. Dengan cara tersebut akhirnya Banten dapat dikuasai, Maulana Hasanuddin

berhasil menumbangkan pemerintahan Banten sebagai penguasa Kadipaten dari Kerajaan Pajajaran. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh putra Sunan Gunung Jati adalah membentuk pemerintahan yang berkedudukan di Surosowan dekat dengan muara Cibanten (Djajadiningrat, 1983).

Proses penyebaran Islam yang diupayakan oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon tidak serta merta diterima oleh masyarakat, karena pada dasarnya Cirebon merupakan bekas daerah kekuasaan Kerajaan Pajajaran, kerajaan yang bercorak Hindu Budha. Proses penyebaran Islam di Cirebon sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dengan kepercayaan-kepercayaan lama bercampur dengan agama-agama yang pernah masuk, sampai sekarang agama Islam masuk pun kekhasan percampuran budayanya masih terasa.

Penyebaran Islam dilakukan tidak hanya di daerah Banten saja, melainkan ke berbagai wilayah lainnya. Memang upaya penyebaran Islam tidak semata-mata untuk menyebarkan agama tetapi untuk memperluas wilayah kekuasaan Sunan Gunung Jati. Adapun pendapat dari (Herlina, 2003: 187). Kerajaan Cirebon terlibat dalam beberapa serangkaian peperangan menghadapi serangan dari bawahan Kerajaan Pajajaran yang berada di sekitar wilayah Cirebon, dan tercatat tiga kali mengalami pertempuran besar, seperti misalnya pertempuran memperebutkan pelabuhan Sunda Kalapa, pertempuran dengan Rajagaluh, dan pertempuran dengan Talaga.

Sunan Gunung Jati membuat strategi berupa penyelarasan politik dengan ambisi politik yang dilakukan oleh Kesultanan Demak, demi merebut pelabuhan Sunda Kalapa. Hal demikian dapat dipahami karena sejak awal

Sunan Gunung Jati membuat kekuatan politiknya dengan Kesultanan Demak, maka hubungan kekerabatan tersebut menjadi erat. Dari segi politik, kerjasama tersebut sangat terlihat jelas ketika upaya penyebaran Islam itu dilakukan setelah berdirinya Kesultanan Banten. Usaha penyerangan ke pelabuhan utama Kerajaan Pajajaran yang terjadi pada tahun 1527 M yang dilakukan oleh tentara gabungan Demak, Cirebon, dan Banten (Tandarasmita, 2009: 164-166).

C. Tantangan Dakwah Sunan Gunung Jati

Dalam proses penyebaran agama Islam disertai pula motif memperluas wilayah, yang tidak semuanya ditempuh melalui peperangan. Proses penyebaran Islam dilakukan pula dengan cara damai ke wilayah pedalaman seperti ke daerah Indramayu, Babadan, Kuningan, dan Karawang. Upaya penyebaran Islam dilandasi motif untuk memperbesar Cirebon pada posisi perdagangan juga pelayaran dengan cara menguasai daerah pedalaman yang menjadi sumber penghasilan para pedagang seperti beras dan kayu, dan juga menjadi tempat mensuplai barang-barang (Sulistyo, 1997: 82).

Cirebon menjadi tempat yang mayoritas penduduknya percaya akan ajaran Hindu-Budha, di Cirebon hanya mengenal dua agama yakni agama *agamaning sanghyang* dan *agamaning Rasul*. Ada beberapa pendapat dikalangan para hli tentang artian *agamaning sanghyang* salah satunya menurut budayawan TD Sujana menurutnya *agamaning sanghiyang* adalah sinkretisme antara agama animisme, Hindu, dan Budha. Sedangkan *agamaning Rasul* yakni agama yang dibawa oleh para Rasul dari nabi Adam

sampai nabi Muhammad. Selain banyaknya sekte agama Hindu, penduduk Cirebon tempo dulu juga ada yang menganut ajaran agama Budha murni (Didin, 2013: 32-33).

Selain untuk mengajak penduduk Cirebon memeluk Isla, terdapat pro kontra lainnya yang dihadapi oleh Sunan Gunung Jati. Ada dua tokoh yang menolak Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yakni Pangeran Panjunan dan Pangeran Carbon. Penolakan ini terjadi karena Pangeran Panjunan merasa dirinya lebih dahulu berada di Cirebon, dan ia pun meragukan kemampuan atau bekal yang telah dimiliki oleh Sunan Gunung Jati untuk melakukan Islamisasi di Cirebon. Namun dengan kerendahan hati yang dimiliki oleh Sunan Gunung Jati, ia pun memberikan pernyataan yang sempat diragukan oleh Pangeran Panjunan dengan modal yang ia bawa hanya dua kalimat syahadat untuk melakukan Islamisasi di Cirebon (Didin, 2013: 90-92).

Sunan Gunung Jati menggunakan sistem politik yang didasarkan pada asas desentralisasi yang berpola kerajaan. Strategi politik desentralisasi itu digunakan dengan menerapkan program pemerintah yang bertumpu pada banyaknya pengembangan dakwah Islam ke seluruh wilayah bawahannya di tanah Sunda. Guna menjalankan dan menstabilkan sistem pemerintahan yang telah dibentuknya, Sunan Gunung Jati mengisi jajaran pemerintahan dengan para kerabatnya dan ulama (Sunardjo, 1983: 76-79).

Selain memperluas wilayah untuk melakukan penyebaran Islam, Sunan Gunung Jati pun membangun sarana dan prasarana umum sebagai penunjang strategi pemerintahan yang ia kelola (Herlina, 2003: 179). Usaha pembangun

tersebut tercatat pada tahun 1483 M. Adapun beberapa sarana dan prasarana umum sebagai berikut:

1. Keraton lama Dalem Pangkuwati yang dulunya dibangun oleh Pangeran Cakrabuana diperluas dan ditambah dengan bangunan-bangunan pelengkap juga tembok keliling.
2. Dibangunnya pangkalan perahu yang terletak di sebelah tenggara keraton di tepi Sungai Kriyan. Pangkalan perahu tersebut dilengkapi dengan gapura, bengkel perahu, istal kuda Kerajaan, dan pos-pos keamanan.
3. Adanya perbaikan di pelabuhan Muara Jati dan melakukan penyempurnaan bangunan-bangunan untuk memfasilitasi pelayaran seperti dibangunnya mercu suar yang dulu dibuat oleh Ki Ageng Tapa dengan dibantu oleh orang-orang Cina.
4. Di bangunnya sarana transportasi sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Untuk itulah Sunan Gunung Jati membangun sarana transportasi penunjang pelabuhan laut berupa saluran transportasi melalui sungai dan darat.
5. Guna menjaga keamanan dibentuk pasukan keamanan yang disebut Pasukan Jagabaya dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Pasukan ini ditempatkan di pusat Kerajaan dan di setiap wilayah yang sudah dikuasai oleh Kesultanan Cirebon.
6. Membangun tajug atau masjid, sebagai tempat beribadah pada saat Islam masuk ke Cirebon dan sebagai sarana menimba ilmu atau majlis taklim.

Selain menjadi seorang pemimpin pemerintahan Sunan Gunung Jati juga menjadi seorang *walisanga* atau orang-orang yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Pada tahun 1480 M, Sunan Gunung Jati mendirikan masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terletak di samping keraton dan di sebelah barat alun-alun. Proses pembangunan masjid Sang Cipta Rasa Sunan Gunung Jati mendapat dibantu oleh utusan Demak, yaitu Sunan Bonang dan juga Sunan Kalijaga. Untuk urusan arsitektur Masjid, Sunan Gunung Jati menyerahkannya kepada Raden Sepat, mantan arsitek kerajaan Majapahit. Selain membuat fasilitas tersebut, Sunan Gunung Jati juga membangun benteng pertahanan yang mengelilingi ibu kota dengan ketinggian sekitar 2 m di atas area seluas 50 hektar lengkap dengan beberapa pintu gerbang, salah satunya adalah Lawang Gada. Sunan Gunung Jati membuat benteng tersebut untuk memperkuat pertahanan di dalam ibu kota kesultanan. Sunan Gunung Jati juga membangun jalan raya sebagai akses keluar masuk dari arah Keraton Pangkuwati ke Pelabuhan Muara, berfungsi untuk memudahkan para pedagang-pedagang luar dan juga utusan-utusan kerajaan lain dengan penguasa Cirebon (Suryaman, 2017: 94-95). Sunan Gunung Jati menjadikan masjid sebagai pusat untuk dakwah Islam, maka sebab itu di setiap wilayah bawahan Cirebon dibangun masjid jami (Herlina, 2003: 190).

Sunan Gunung Jati selaku seorang pemimpin pemerintahan dan salah satu *walisanga*, ia membentuk sistem dan struktur kenegaraan yang berlandaskan pada paham keagamaan. Yakni dengan meletakkan kekuasaan politik pada paham keagamaan (Suseno, 1994: 31-34). Sistem pemerintahan di

Kesultanan Cirebon dalam urusan kenegaraan, pengembangan atau penyebaran agama Islam menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Sunan Gunung Jati memperluas kekuasaannya untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa Barat. Wilayah kekuasaan Sunan Gunung Jati sampai ke Banten, hal ini terlihat ketika ia menikahi adik Adipati Kuwunganten. Hubungan baik yang telah terjalin dengan Banten ini sudah dilakukan sejak Sunan Gunung Jati belum memimpin Cirebon yang memudahkan strategi penyebaran wilayahnya ke daerah barat setelah ia berkuasa. Strategi penyebaran wilayah ini membuahkan hasil karena dari Banten, daerah-daerah bagian barat dapat ia kuasai dan Sunda Kelapa yang menjadi pelabuhan strategis bagi Pajajaran juga dapat dikuasai oleh Cirebon setelah berhasil mengalahkan pasukan kerajaan Pajajaran (Ambary, 1998: 13-15). Fadilah Khan merupakan orang yang memimpin pasukan Kerajaan Islam Demak yang telah membantu keberhasilan ekspansi ke barat Kesultanan Cirebon. Sunan Gunung Jati mengangkat Fadilah Khan sebagai adipati, untuk membenah pemerintahan di sana karena kini Sunda Kepala telah jatuh ke tangan Cirebon. Dengan konsolidasi politik dan kekuatan perang yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati membuat keberadaan kerajaan Pajajaran semakin terpojok. Hal itu disebabkan oleh jatuhnya Banten dan Sunda Kelapa ke tangan Cirebon, secara otomatis kekuasaan kerajaan Pajajaran melemah dan tidak memiliki akses untuk membangun kekuatan melalui jalur laut yang mana pada saat itu jalur laut mempunyai peran strategis untuk membangun pemerintahan yang kuat.

Metode Islamisasi Sunan Gunung Jati selain melalui perkawinan, adapun beberapa strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam beberapa tahap (Titan, 2014: 6-7) :

a. Metode Struktural

Metode ini diambil dari hasil pemikiran metode dakwah yang dilakukan oleh *walisanga* dari pemikiran-pemikiran yang matang dalam pengembangan Islam di Tanah Jawa. Dukungan dari para *walisanga* ini menjadi sebuah aspek pendukung untuk membuat siasat penyebaran Islam lebih cepat khususnya di daerah Cirebon.

b. Media Islamisasi Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati memang tokoh yang terkenal dengan orang yang ramah, adapun media Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati antara lain menggunakan metode pendekatan sosial budaya. Maka secara halus nilai-nilai Islam diajarkan oleh Sunan Gunung Jati dengan keberagaman kultur yang ada di Cirebon. Pada saat mengenalkan nilai-nilai Islam, Sunan Gunung Jati mengajarkan empat tingkatan ibadah seperti syariat, tarikat, hakikat, dan ma'rifat ke dalam bentuk kesenian agar merasuk di masyarakat. Dengan penggambaran yang sederhana untuk syariat digambarkan dengan sebuah pementasan kesenian wayang, tarekat disimpulkan dengan barong, hakikat disimbolkan dengan kesenian topeng, dan ma'rifat disimbolkan dengan kesenian ronggeng. Empat kesenian tersebut merupakan jenis pertunjukan masyarakat Jawa Barat tepatnya Cirebon. Adapun media Islamisasi dengan cara menggunakan

gamelan sekaten sebagai media Islamisasi terhadap masyarakat. Sunan Gunung Jati menabuh gamelan sekaten biasanya ketika ada perayaan hari raya umat Islam, masyarakat yang menonton penabuhan gamelan diharuskan membyar namun bukan dengan uang, melainkan dengan dua kalimat syahadat (Vivi, 2020).

Sunan Gunung Jati juga menjalin hubungan dagang dengan negeri Cina. Dalam kebijakan luar negeri, Sunan Gunung Jati mengangkat seorang yang berasal dari negeri Cina yaitu Haji Tan Eng Hoat sebagai duta perdagangan Cirebon. Haji Tan Eng Hoat lebih dikenal dengan Tan Eng Hoat, ia merupakan seorang Chainis yang sudah menetap di Gunung Sembung untuk memperdalam agama Islam (Sunardjo, 1996: 33). Sunan Gunung Jati mengangkat Tan Eng Hoat karena selain keperibadiannya, juga karena keahliannya dalam berdagang yang baik dan tentu saja mempunyai nilai politik bagi Sunan Gunung Jati, terutama untuk menjalin kerjasama dengan Cina yang bisa memberikan keuntungan bagi Cirebon sendiri.

Sebagai seorang wali, kepemimpinan Sunan Gunung Jati didasarkan pada prinsip kepemimpinan dalam Islam yang disimbolkan dengan shalat berjamaah. Di mana dalam shalat berjamaah terdiri dari seorang imam dan makmum. Sebagaimana imam yang memimpin makmumnya, ia merupakan orang yang mengayomi bukan hanya sebagai penguasa saja. Kepemimpinan Sunan Gunung Jati yang di tangannya berpadu antara kekuatan spriritual dan kekuatan politik. Sunan Gunung Jati selalu teguh pada ajaran Rasulullah yang mana di samping sebagai seorang pemimpin politik, juga bertugas untuk tetap

menjaga tegaknya hukum Allah. Ia juga berhak mengambil keputusan hukum dan kebijakan yang didasarkan pada hukum Tuhan.

D. Perkembangan Luar Kota Cirebon

Adapun perkembangan luar kota Cirebon peneliti memfokuskan pada kota Banten yang pada saat itu memang menjalin hubungan dengan kesultanan Cirebon. Berkembangnya agama Islam secara bertahap di Banten pada akhirnya menggantikan posisi politisi *Banten girang* sebagai kerajaan bercorak Hindu. Masa kesultanan pun perlahan mulai berkembang di Tatar Banten. Banten merupakan kota yang dipimpin oleh penerus Sunan Gunung Jati yakni Sultan Maulana Hasanuddin yang merupakan raja pertama yang memerintah kesultanan Banten. Dari tahun 1552-1570 M Sultan Hasanuddin memerintah di wilayah Banten 18 tahun. Ia berjasa dalam meletakkan dasar-dasar Islam di Banten. Selain mendirikan masjid dan pondok pesantren, Sultan Hasanuddin berhasil sebuah istana yang bernama Suosowan, yang kemudian menjadi ibu kota kesultanan Banten sebagai pusat pemerintahan Sultan Islam. Di bawah kepemimpinannya Sultan Hasanuddin, Islamisasi di Banten dianggap berhasil karena meningkatnya jumlah pemeluk agama Islam di berbagai kota yang ada di Banten seperti, Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang (Wildan, 2022: 78-80). Pengaruh Sunan Gunung Jati terhadap perkembangan Islam di Jawa Barat sangat besar sekali. Kontribusi Sunan Gunung Jati dalam perkembangan Islam di Jawa Barat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, penyajian data, dan analisis data, maka langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan untuk dapat menjawab rumusan masalah. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sunan Gunung Jati merupakan salah satu seorang wali dari sembilan wali atau dikenal *walisanga*, dari segi nasab Sunan Gunung Jati merupakan seorang yang terlahir dari keluarga bangsawan (kesepuhan). Sejarah Cirebon dengan jelas mencatat silsilah dan perjalanan hidup Sunan Gunung Jati. Dapat dilihat dari garis keturunan ayahanda Sunan Gunung Jati yang merupakan putra dari seorang syarif yang bernama Syarif Abdullah bin Nur Alim, seorang yang berketurunan dari Bani Hasyim. Sedangkan dari garis ibunda Sunan Gunung Jati merupakan seorang bangsawan, yang mana ia dilahirkan dari seorang yang bernama nyai Rara Santang (Syarifah Muda'im) yang merupakan seorang putri dari seorang raja Prabu Siliwangi. Masa muda Sunan Gunung Jati dapat diceritakan bahwa ia merupakan seorang yang mendalami ilmu agama sejak berusia masih 14 tahun. Ia sempat berkelana ke berbagai negara. Sunan Gunung Jati selain menjadi seorang peyabar agama, sebagai seorang Sultan, Sunan Gunung Jati pun merupakan seorang pemimpin kerajaan yang terus melebarkan kekuasaannya demi memperluas wilayah penyebaran Islam.

Sunan Gunung Jati melakukan strategi penyebaran Islam di Cirebon dengan cara melakukan pendekatan agama, ekonomi, politik, dan sosial. Dengan beberapa pendekatan tersebut maka dalam waktu yang relatif singkat Islam dapat menyebar hampir ke seluruh wilayah Jawa Barat utamanya di Cirebon. Sunan Gunung Jati merupakan seorang wali yang menjabat sebagai raja sekaligus pemimpin pemerintahan dalam upaya penyebaran agama Islam di Cirebon. Peranan Sunan Gunung Jati dalam upaya memimpin Kesultanan Cirebon memberikan banyak kontribusi pada perkembangan dan penyebaran Islam Tanah Jawa khususnya Cirebon. Bidang politik adalah salah satu bidang yang sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di Cirebon yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Adanya demikian dikarenakan Sunan Gunung Jati selain menjadi Sultan ia juga merupakan seorang dewan *walisanga* yang dapat mengatur penyebaran kepada negara-negara yang telah dikuasai oleh Sunan Gunung Jati.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait strategi penyebaran Islam Sunan Gunung melalui politik kesultanan Cirebon, terdapat beberapa hal yang dapat disajikan sebagai saran yakni:

1. Tema peran Sunan Gunung Jati memang selalu menarik untuk tetap dikaji.
2. Peran Sunung Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Kesultanan Cirebon melalui strategi politik, dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperoleh hal-hal tentang apa saja yang mencakup Sunan Gunung Jati.

3. Untuk menjadikan sebagai sarana kebudayaan yang terjaga di wilayah Cirebon, karena kajian tentang peran Sunan Gunung Jati masih sangat menarik untuk dijadikan rujukan atau sumber inspirasi penulisan skripsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Alzona, Muhammad. 2022. "Prasasti-prasasti Kerajaan Sunda di Wilayah Pinggiran: Tinjauan Teori Panopticon", *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 8, No. 1.
- Arif, Masykur. 2016. *Walisanga*. Yogyakarta: Laksamana.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Aminullah. 2015. "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon", *dalam skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Budianto, dkk. 2018. "Sang Hyang Telaga Rena Mahawijaya, Telaga Buatan Sebagai Solusi Bencana", *Jurnal Patanjala*. Vol. 10, No. 3.
- Buchori, Sanggupri, dan M, Kuswiyah, Wiwin. 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dalimunthe, Latifah Annum. 2016. "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 12, No. 1.
- Effendi, Khasan. 1994. *Pepatah Petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. Bandung: Indra Prahasta.
- Ekadjati, S. Edi. 1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat*. Bandung: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Evi, Anita Dewi. 2014. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa", *Jurnal Wahana Akademika*. Vol.01, No.02.
- Fauziyah, Siti. 2015. "Kiprah Sunan Gunung Jati dalam Membangun Kekuatan Politik Islam di Jawa Barat", *Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 13, No.1.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi offiset.
- Hadhi Rokhmutiana, Titan. 2014. *Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Cirebon 1479-1568*. Yogyakarta.
- Irianto, Bambang, & Fatimah. 2007. *SYEKH NURJATI (Syekh Datul Kahfi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*. Cirebon: Zulfana Cirebon.

- Jarahdam, VI Siliwangi. 1968. *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung: KodamVI Siliwangi.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luktiandi, Wildan, dkk. 2022. "Peranan Sultan Hasanuddin dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Banten Tahu 1526-1570 M" *Jurnal pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol. 1, No. 1.
- Maulana, Fikri Amal. 2020. "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Menyebarkan Islam di Jawa Barat Abad 15" *dalam skripsi*. Tasikmalaya. Universitas Siliwangi.
- Mukhoyyaroh. 2021. "Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Cirebon di Kesultanan Cirebon" *dalam disertasi*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Peneletian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2008. *Sociological Theory*. New York: MC Grab Hill.
- Rosidin, Didin Nurul. 2015. "Syekh Nurjati Islamisasi Pra Walisongo", *Jurnal Tamadun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Santoso, Heru. 2012. "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon", *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Vol. 4, No. 1.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara*. Cetakan ke-2 Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soesilo. 2007. *Sisi Lain Syekh Siti Jenar Cikal Bakal Ajaran Kejawen*. Malang: Yayasan Yusula.
- Subadi, Tjipto. 2008. *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP, UMS.
- Sulendraningrat. P. S. 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: Balai Pustaka.
- Suryaman, Eman. 2016. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati*. Bandung: Penerbit Marja.
- Suryaman, Eman. 2017. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati* (cetakan kedua). Bandung: Penerbit Marja.

Sunardjo, R. H. Unang. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.

Sucipto, Toto. 2010. “Eksistensi Keraton di Cirebon: Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton di Cirebon”, *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*. Vol. 2. No. 3.

Uka, Tjandrasasmita. 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.

Wildan, Dadan. 2003. *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Pers.

Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.

<https://www.cirebonkota.go.id/profil/sejarah/sejarah-keraton/>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2023. Pukul 07.45 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Cirebon#/media/Berkas:Maskee_bij_kraton_Kasepoehan_te_Cheribon_KITLV_99161.tiff. Diakses pada tanggal 22 Februari 2023. Pukul 07.45 WIB.



GAMBAR-GAMBAR PENELITIAN*Lampiran I*

Sumber: Pemerintah Daerah Kota Cirebon



Gambar
Masjid Agung Cirebon Tahun 1911 M
Sumber: Wikipedia Ensklopedia



Gambar
Masjid Agung Cirebon pada tahun 1915 M
Sumber: *Wikipedia Ensklopedia.*



Gambar
Patung harimau putih sebagai lambang keluarga besar Pajajaran yang berada di taman utama Keraton Kasepuhan Cirebon.



Gambar
*Bangunan Mande Pengiring (tempat duduk bagi para pengiring Sultan)
yang berada di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon.*



Lampiran 2

SURAT-SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-466/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

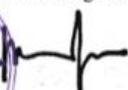
Nama : Nindia Farah Islamiati
 NIM : 1717503025
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
 Semester : XI
 Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Rabu, 19 Oktober 2022: **Lulus dengan Nilai: 70 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 19 Oktober 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

 Dr. Hartono, M.Si.
 NIP. 197205012005011004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SIDANG MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Nindia Farah Islamiati
NIM : 1717503025
Semester : 12
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Telah mengikuti Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua-Sidang
1.	Kamis - 09 - Maret - 2023	Bella suci mashpiroh		
2.	Jum'at - 10 - Maret - 2023	Muamar husni s.		
3.	Jum'at - 10 - Maret - 2023	Azzika Azzika Z.M		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Hormat Kami,

Nindia Farah Islamiati
NIM. 1717503025

Purwokerto, 01 Maret 2023

Ka. Prodi

Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum.
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nindia Farah Islamiati
NIM : 1717503025
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479-1568).

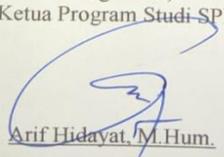
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

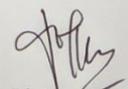
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 01 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi SPI


Arif Hidayat, M.Hum.

Dosen Pembimbing


Hj. Ida Notianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

SERTIFIKAT-SERTIFIKAT





SERTIFIKAT

Nomor: 1696/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : NINDIA FARAH ISLAMIATI
NIM : 1717503025
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan: Ke-46 LAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **86 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 3650407 199203 1 004


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/007/2018

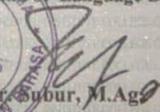
This is to certify that :

Name : NINDIA FARAH ISLAMIATI
 Student Number : 1717503025
 Study Program : SPI

Pasfoto resmi
berwarna
ukuran 3X4 cm

Has completed an English Language Course in
Intermediate level organized by Language
Development Unit with result as follows:

SCORE: 65 GRADE: FAIR

Purwokerto, 10th January 2018
 Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag
 NIP. 19670307 199303 1 005




IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مدون: شارع جنرال أحمد Yani رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥١٣٦٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤
www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة
 الزم: ١٧/٥١/٢٠١٧/PP.../UPT. Bhs/

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : نينديا فرح إسلامياتي
 القسم : SPI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
 مهاراتها على المستوى المتوسط
 وذلك بعد إتمام الدراسة التي عمدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
 المقرر بتقدير:

٥٨
 (مقبول) ١٠٠

٢ أغسطس ٢٠١٧
 الوحدة لتنمية اللغة،


 M. Ag. الدكتور

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Teip. 0281-6536924 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3065/II/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B



Diberikan Kepada:

NINDIA FARAH ISLAMATI
NIM: 1717503025

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 12 Agustus 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.




Purwokerto, 13 Februari 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/II/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NINDIA FARAH ISLAMATI
1717503025

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
 Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	79
2. Tartil	75
3. Kitabah	75
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-G1-2018-187

Purwokerto, 26 Februari 2018
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
 NIP. 19570521 198503 1 002

*Lampiran 4***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Nindia Farah Islamiati
2. NIM : 1717503025
3. Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 08 Desember 1999
4. Alamat Rumah : Desa Luwunggede RT 03 RW 03 Kec. Tanjung
Kab. Brebes
5. Nama Ayah : Sutikno S.Pd.i
6. Nama Ibu : Durti

B. Riwayat Hidup

1. SD/MI, Tahun Lulus : MI Darul Hikmah, 2011
2. SMP/MTS, Tahun Lulus : MTS An-Nasuhah, 2014
3. SMA/SMK, Tahun Lulus : MAN Negeri 05 Cirebon, 2017
4. S1 Tahun Masuk : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,
2017

C. Pengalaman Organisasi

1. KPMDB Purwokerto, 2018

Purwokerto, 27 Maret 2023



Nindia Farah Islamiati